

**TASAWUF DI ERA MODERN PERSPEKTIF
BUYA HAMKA DAN BUYA KAMBA
(STUDI KOMPARASI KONSEP TASAWUF)**

SKRIPSI

MEY MELITASARI

NPM: 1831060011



Program Studi Tasawuf Dan Psikoterapi

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**TASAWUF DI ERA MODERN PERSPEKTIF
BUYA HAMKA DAN BUYA KAMBA
(STUDI KOMPARASI KONSEP TASAWUF)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Kbbi guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. Ag)
dalam Ilmu Ushuludin



Prodi Tasawuf dan Psikoterapi

**Pembimbing I : Dr. Suhandi, M. Ag.
Pembimbing II : Yoga Irawan, M. Pd.**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dalam sebuah penelitian tentunya sangat berperan penting guna memberikan informasi tentang penelitian apa yang sedang dimuat dalam sebuah karya ilmiah termasuk skripsi, untuk menghindari kemungkinan kesalahan dan kekeliruan dalam menginterpretasi makna yang terkandung dalam judul proposal skripsi ini, maka peneliti akan menegaskan beberapa kata dan istilah yang digunakan dalam proposal yang berjudul “*Tasawuf di Era Modern Perspektif Buya Hamka dan Buya Kamba (Studi Komparasi Konsep Tasawuf)*”

Tasawuf secara bahasa berasal dari kata bahasa arab, yaitu *taṣawwafa*, *yataṣawwafu*. Selain dari kata tersebut ada yang menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari kata *Ṣuf* yang artinya bulu domba, maksudnya adalah bahwa penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian sutra dan memaki kain dari bulu domba yang berbulu kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Yang mana pada waktu itu memaki kain wol kasar adalah simbol kesederhanaan.¹ Kata *Ṣuf* tersebut tersebut juga diartikan dengan selempang bulu yang maksudnya para sufi dihadapan Allah merasa dirinya hanya bagaikan selempang bulu yang terpisah dari kesatuannya yang tidak memiliki arti apa-apa. Syaikh Zakariyah al-Anshari mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang membahas tentang keadaan-keadaan untuk menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, dan memperbaiki dzhahir serta batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi (sejati).² Ditinjau dari pengertian tasawuf baik secara etimologi maupun terminologi di atas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud tasawuf adalah ilmu yang di dalamnya dapat kita temui bagaimana proses memperbaiki diri baik secara fisik maupun batin dengan jalan-jalan yang sederhana untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

¹ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 4.

² Muhammad Afiq Zahara, *Pintu Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Pacu Media, 2017), 15.

Era modern terdiri dari dua kata yakni era dan modern. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* era mengandung arti kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah dan masa. Sedangkan modern memiliki arti terbaru, sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan definisi tersebut maka dapat dipahami bahwa makna dari era modern adalah waktu terbaru atau dalam waktu saat ini. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji sebuah konsep tasawuf yang disandingkan dengan pemikiran atau cara berpikir yang menunjukkan keterbaharuan.

Perspektif dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti sudut pandang, pandangan.³ Perspektif juga biasa disebut dengan paradigma atau terkadang disebut dengan mazhab pemikiran (*school of thought*) merupakan suatu cara pandang untuk memahami permasalahan pada sebuah objek di dunia nyata. Menurut Salim perspektif merupakan suatu hal yang paling fundamental atau dasar pada suatu permasalahan suatu ilmu. Paradigma merupakan seperangkat kepercayaan atau keyakinan umum yang mendasar untuk menuntun manusia dalam memandang sebuah konsep.⁴ Dari beberapa pengertian di atas maka dapat kita pahami secara singkat bahwa perspektif dan paradigma merupakan suatu hal yang seringkali di anggap sama yang memiliki arti sudut pandang atau cara pandang seseorang terhadap sebuah objek permasalahan. Perspektif yang akan diteliti dalam penelitian kali ini merupakan prespektif dari dua tokoh yang sama sama memberikan sudut pandangnya tentang tasawuf.

Buya Hamka merupakan seorang ulama dan juga terkenal sebagai seorang sastrawan, sejarawan dan politikus yang lahir di tanah Maninjau, Sumatra Barat. Namanya terkenal di telinga para penggiat tasawuf karena beliau banyak sekali memberikan kontribusi dalam perkembangan tasawuf khususnya di Indonesia.

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keenam (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1062.

⁴ "Pengertian Perspektif[PDF, "accessed December 12, 2021, <https://id.scribd.com/document/455511635/305987764-Pengertian-Perspektif>.

Pemikiran pemikiran beliau tentang tasawuf banyak di pengaruhi oleh kesimpang siuran pelaksanaan tasawuf dalam kehidupan, yang mana banyak sekali nilai-nilai tasawuf yang di pandang keluar dari pedoman Al-Qur'an dan Hadist. Sumbangsih pemikiran tasawuf beliau di tulis dalam sebuah buku sakah satunya yang berjudul *Tasawuf Modern*. Dalam buku tersebut Buya Hamka memberikan pemahaman tentang bagaimana tasawuf dengan pembahasan yang menyesuaikan perkembangan zaman.

Buya Kamba merupakan pemilik nama lengkap Muhammad Nursamad Kamba adalah tokoh sufi era modern yang memberikan banyak sekali sumbangsih permikirannya dalam bidang tasawuf melalui dakwah juga karya karya beliau. Muhammad Nursamad Kamba seringkali di kenal dengan Buya Kamba lahir dari keluarga yang religius. Beliau juga memiliki pengalaman yang luar biasa, menempuh pendidikan hingga keluar negeri. Buya Kamba juga merupakan tokoh pengisi diskusi berjama'ah maiyah diberbagai kota dan acara-acara kampus lainnya. Beliau merupakan penulis sekaligus dosen di UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebelum beliau menutup usia di tahun 2020.

Studi komparasi merupakan penggabungan dari dua kata, studi dan komparasi. Studi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* memiliki arti penelitian ilmiah, kajian, dan telaahan.⁵ Selanjutnya John M. Echols mendefinisikan kata studi sebagai penyelidikan dan bahan belajar. Sedangkan istilah komparasi berarti perbandingan, menurut Surakhmad komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain.⁶ Dengan demikian maka yang di maksud studi komparasi dalam hal ini adalah sebuah bentuk penelitian dengan

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keenam (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1341.

⁶ "Pengertian Komparasi" 2016, <http://e-journal.uajy.ac.id/8883/3/2MTS02204.pdf>.

cara membandingkan dua variable atau lebih yang saling berhubungan dan disajikan dalam bentuk data deskriptif. Objek studi komparasi dalam penelitian ini adalah tasawuf modern prespektif dari dua tokoh Buya Hamka dan Buya Kamba.

Menurut Soedjadi, konsep merupakan bentuk atau suatu yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan kedalam suatu istilah tertentu. Adapun pengertian konsep dari seorang ahli lain yakni Bahri, konsep adalah suatu perwakilan dari banyak objek yang memiliki ciri-ciri sama serta memiliki gambaran yang abstrak.⁷ Dari beberapa pengertian tersebut dapat kita maknai bersama bahwasanya konsep yang dimaksud merupakan gambaran yang abstrak tentang suatu objek yang dituju. Objek konsep yang akan dimaknai dalam hal ini yakni tasawuf modern dalam artian peneliti berusaha untuk memaknai gambaran abstrak mengenai tasawuf modern.

Untuk itu dapat kita simpulkan secara jelas dan tanpa salah presepsi bahwa maksud dari judul *Tasawuf di Era Modern Perspektif Buya Hamka dan Buya Kamba (Studi Komparasi Konsep Tasawuf)* merupakan sebuah penelitian yang akan mencari dan menelaah serta menjelaskan berkaitan dengan pemikiran Buya Hamka serta Buya Kamba tentang tasawuf di era modern dengan menggunakan metode perbandingan untuk mengetahui persamaan maupun perbedaan ke dua konsep tokoh tersebut.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia diberikan akal oleh Allah Swt, namun kebebasan dan kecerdasan akal yang telah diberikan ini harus digunakan secara tepat dan bijaksana. Sebab selain akal, manusia juga dibekali dengan hawa nafsu, dan jika hawa nafsu tidak dapat dikendalikan maka hawa nafsu akan mengalahkan fungsi akal yang nantinya akan berdampak pada munculnya sikap atau sifat yang tidak semestinya. Dikutip dari Rusli dalam Ananda "jiwa manusia pada dasarnya mempunyai potensi kefasikan atau kejahatan (*fujūr*),

⁷ "Pengertian Konsep Menurut Para Ahli," accessed December 14, 2021, <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/>.

dan potensi kebajikan (takwa) yang dalam kehidupannya sehari-hari kedua potensi ini saling tarik-menarik, pengaruh-mempengaruhi." Jadi, apabila manusia dikendalikan oleh hawa nafsu maka yang akan dominan pada dirinya adalah potensi *fujūr*-nya, Namun apabila hawa nafsu dapat dikendalikan olehnya, maka yang tercermin dalam dirinya adalah berupa *akhlākul karīmah* yang diwujudkan oleh potensi kebajikan (takwa).

Potensi kebajikan dapat dilatih dengan cara mendekatkan diri kepada zat yang paling mulia yaitu Allah Swt, yang mana hal ini termuat dalam praktik beragama. Namun sungguh amat disayangkan pada kenyataannya manusia di era modern saat ini malah berbondong-bondong meninggalkan agama. Masyarakat abad global kian hari kian percaya diri akan kemampuannya dalam mengurus dan memenuhi kebutuhan kebutuhannya tanpa bantuan dan campur tangan dari agama. Paradigma yang keliru menjadi salah satu penyebabnya. Bagi mereka agama hanyalah dogma yang berisi aturan yang mengikat, membatasi dan mengekang manusia sehingga manusia tidak bisa hidup bebas dan luasa yang pada akhirnya membuat mereka yakin bahwa agama tidaklah bisa membuat manusia menjadi maju.⁸

Abad modern menurut pendapat ahli bermula dari Barat sejak abad ke-17 M, hal ini hasil dari kemenangan awal supremasi rasionalisme, empirisme dan positivisme dari dogmatisme agama. Huxley dalam *The Method of Scientific Investigation* di kutip oleh Muvid menyatakan bahwa kenyataan yang ada dapat dipahami karena abad modern di barat ditandai dengan adanya upaya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh agama (sekularisme). Perpaduan antara rasionalisme, empirisme dan positivisme dalam satu paket epistemologi melahirkan apa yang disebut oleh Huxley sebagai metode ilmiah (*scientific method*). Metode ilmiah ini menyatakan bahwa kebenaran sesuatu hanya dipandang dari sudut pandang fisiologis lahiriah yang sifatnya sebatas keindrawian dan kebendaan. Dengan argmentasi tersebut maka segala sesuatu yang tampak namun diluar jangkauan

⁸ Muhamad Basrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2020), 1.

nalar dan tidak bisa terbukti secara ilmiah akan di tolak, serta segala sesuatu yang di luar jangkauan indra juga akan ditolak, termasuk ilmu pengetahuan dan kepercayaan yang bersumber pada agama yang terkadang bersifat tidak tampak dan tidak mampu dibuktikan secara ilmiah.⁹

Tak cukup memisahkan agama dengan keilmuan sains, modernisasi barat juga menciptakan manusia yang terpisah dari naluri ketuhanannya. Walaupun dikatakan tidak menolak Tuhan secara lisan, akan tetapi manusia modern banyak yang melenceng dan mengingkari Tuhan nya dalam bentuk perilaku dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini tentu akan menciptakan masalah baru, dengan kepercayaan diri yang berlebihan hingga memisahkan naluri ketuhanan maka manusia modern secara sengaja akan masuk ke dalam krisis spiritual dan akan merasakan kehampaan sehingga mereka akan mencari-cari agama sebagai solusi dari kekeringan spiritual mereka. Disaat kemajuan ilmu pengetahuan yang manusia modern agung-agungkan dan pandangan agama yang hampir sirna, ternyata muncul suatu fenomena yang mencuat ke permukaan kehidupan modern, yaitu bangkitnya dimensi spiritual. Fenomena keagamaan ini tentunya menjadi menarik karena terdapat kecenderungan pemulihan nilai sufistik di abad modern. Nilai sufistik yang mana sangat identik dengan tasawuf dan menjadikan tasawuf mulai digandrungi kembali.

Kecenderungan masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan spiritual (tasawuf) kini mulai semakin banyak muncul. Tasawuf diartikan sebagai rangkaian eksperimen jiwa dalam menempuh jalan penyucian dan penempaan rohani yang dituntun oleh kerinduan kepada Allah. Fenomena

hidupnya kembali eksistensi tasawuf di abad modern ditandai dengan adanya tarekat-tarekat yang muncul diperkotaan. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa tasawuf memperbaharui wajahnya guna menjawab tantangan perkembangan zaman. Kebutuhan manusia abad modern yang semakin berkembang tentunya tasawuf klasik kurang tepat diberikan kepada manusia

⁹ *Ibid.*

abad modern, karena penekanan yang cenderung hanya pada sisi batiniah dan kurang memberikan pemahaman nilai bahwa sejatinya secara lahiriyah juga bisa dimasukkan dalam pembahasan problematika yang solusinya adalah tasawuf. Mengingat manusia modern pada hakikatnya realistik, hal ini menjadikan tasawuf hadir dengan wajah baru. Pergerakan adaptasi dari keilmuan tasawuf ini sering disebut dengan neo-sufisme.¹⁰

Tasawuf modern hadir dengan ajaran yang lebih toleran dan penuh kasih sayang dan inklusif. memberikan nilai tidak hanya batiniah, namun tasawuf juga mengajak kita sebagai seorang muslim yang aktif dan progresif, adaptif serta responsif. Dalam kondisi saat ini, seorang sufi tidak hanya tampil ibadah dalam bentuk yang sifatnya formal, seperti salat, zikir, doa dan lain sebagainya. Namun seorang sufi modern memiliki pemahaman bahwa bekerja, berinteraksi dengan sesama atau bahkan menjadi seorang pemimpin pun bisa bernilai ibadah dan mendapatkan pahala. Hal ini akan mematahkan anggapan bahwa menjadi seorang sufi yang ikut berkecimpung di dunia politik artinya kredibilitasnya sebagai seorang sufi akan dipertanyakan.

Seiring perkembangan tasawuf tersebut, muncul juga tokoh-tokoh yang tentunya memberikan pendapatnya dan bahkan dengan sengaja menyusun sebuah konsep tasawuf modern, guna menciptakan produk baru tasawuf yang selama ini dikenal sebagai ajaran yang terlalu kaku dan tertutup. Menurut Abdul Malik Karim Amrullah atau familiar dengan panggilan Buya Hamka sebagai salah satu tokoh tasawuf modern mendefinisikan tasawuf sebagai proses membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekan segala ketamakan, memerangi syahwat yang berlebih dari keperluan untuk membahagiakan diri. Tokoh yang lahir di tanah maninjau di tahun 1908 berbicara banyak tentang tasawuf melalui dua bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern* dan *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*. Beliau dijuluki sebagai pengagas sekaligus juru bicara tasawuf modern ditahun 1939.¹¹

¹⁰ *Ibid*, 11.

¹¹ Fahrudin F Fahru, "Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka Di Tengah Arus Modernitas", Jurnal Penelitian Keislaman 16, no. 2 (2020): 135.

Mula-mula tasawuf dijadikan semata-mata kendali jiwa untuk menempuh hidup mencari kerida'an Allah, supaya jangan terperdaya oleh gaya hidup materialistis, namun lama kelamaan tasawuf menjadi suatu alat untuk mencapai satu tujuan yang lebih murni, bahkan lebih hebat dan mendalam. Yaitu hendak menilik wajah Allah, dan hendak menyaksikan keindahan yang azali. Kemudian dari itu tujuan hendak menilik wajah Allah itu tidak dirasa memuaskan pula. Orang meningkat lebih tinggi lagi, yaitu mem-fana kan diri (meniadakan diri) dan bersatu dengan Tuhan (*ittihād*) dengan melakukan berbagai *mujāhadah* (perjuangan batin) dan *riyāḍah* (latihan). Sejak saat itu timbullah bentuk tasawuf dengan melalui tata (sistem) atau falsafah keagamaan yang disebut dengan tarekat.

Banyak hal yang menjadi alasan mengapa Buya Hamka menggagas tasawuf modern pada saat itu, selain memang melihat pada kebutuhan masyarakat akan wajah tasawuf yang lebih solutif, keadaan perkembangan tasawuf sendirilah juga yang di nilai melenceng dari agama islam. Bahkan dalam bukunya beliau menuliskan bahwa tasawuf adalah salah satu pusaka keagamaan yang terpenting yang dapat memberikan pengaruh perasaan dan pikiran kaum muslim yang tanpa disadari mereka akan tunduk dengan undang-undang sejarah.¹² Hal ini mengisyaratkan bahwa ajaran tasawuf di zaman itu sudah banyak dipengaruhi oleh ajaran ajaran lain yang tidak relevan dan dengan sengaja maupun tidak sengaja dan hal itu secara otomatis disetujui oleh penggiat tasawuf tanpa dianalisis kembali dasar ilmu pengetahuannya. Untuk itu Buya Hamka yang saat itu bergerak menjadi tokoh tasawuf tidak hanya berusaha membuat konsep tasawuf modern yang bisa digunakan sebagai wujud adaptasi kebutuhan perkembangan zaman, namun beliau juga mencoba untuk mengembalikan esensi daripada tasawuf yang dinilai telah melenceng dari ajaran pokok islam sejati.

Pembicaraan mengenai tasawuf yang di adaptasikan dengan era modern masih menjadi hal yang cukup menarik untuk

¹² Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), 12.

menjadi pembahasan, banyak sekali tokoh setelah Buya Hamka yang mengembangkan gagasannya mengenai tasawuf modern. Muhammad Nursamad Kamba salah satunya, Nursamad Kamba atau sering dipanggil Buya Kamba dikenal sebagai tokoh yang juga memberikan kontribusinya dalam perkembangan tasawuf. Beliau semasa hidupnya merupakan penulis sekaligus pernah menjadi dosen pengampu mata kuliah tasawuf pada prodi tasawuf dan psikoterapi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga penda'i di bidang tasawuf. Tentunya namanya sudah tidak asing lagi di telinga para pencari ilmu tasawuf. Bukan sekedar memberikan sumbangsih pemikirannya mengenai tasawuf, beliau juga merupakan sosok yang berjasa dalam mengarahkan tasawuf masuk di ranah intelektual, beliaulah yang menggagas terbentuknya program studi tasawuf di Indonesia. Buah pikirannya beliau mengenai tasawuf tentunya dipengaruhi modernisasi yang ternyata memberikan banyak dampak negatif yang pada akhirnya menjadi urgensi dimana kita harus mengembalikan cinta kita kepada Allah.

Buya Kamba mendefinisikan tasawuf itu mendekat kepada Allah dan berkarakter ketuhanan sehingga jika seseorang yang bertasawuf itu dalam memberi terhadap sesama nya tidak ada rasa kesombongan, maupun keangkuhan sebab dirinya merasa bahwa apapun yang dia miliki dan dia berikan terhadap orang lain sejatinya adalah milik Allah dia hanyalah sebagai perantara. Apapun yang dilakukannya semata-mata adalah pilihan jalan hidup untuk senantiasa dekat dan sepenuhnya diserahkan kepada Allah SWT. Apapun wujud keseharian aktivitas dan perbuatannya, semuanya tertuju untuk menggapai ridha-Nya. Dalam keadaan sosial masyarakat era ini, Buya Kamba melihat potensi kemajuan Iptek dan menggagas tarekat virtual. ini merupakan sebuah inovasi yang tentunya sangat efisien dalam penggunaannya guna dakwah tasawuf.

Hamka dan Nursamad Kamba merupakan orang yang ikut andil dalam menyumbangkan pembaharuan tasawuf melalui pemikiran-pemikiran mereka. Keduanya sama sama tokoh yang memiliki banyak pengikut yang pada dasarnya tergolong kelompok neo-sufisme, sufisme baru, neo sufisme atau tasawuf modern

karena keduanya hidup di abad modern dengan gagasan yang modern. Meskipun disebut “baru”. “neo” atau “modern” tapi sesungguhnya, seperti diungkapkan oleh tokoh-tokoh pemikir modern seperti Syed Husein Nasr, Nurkholis Majid, Fazlur Rahman, dan Sa‘id Ramadhan, serta pemikir pembaharu klasik seperti Taimiyah dan Ibnu Qayyim, sufisme “baru” ini justru menegaskan konsistensinya dengan ajaran Islam yang sah.

Namun penulis juga menemukan beberapa keunikan diantara keduanya. Hamka seseorang yang berperan besar dalam keilmuan tasawuf ternyata memiliki *track record* yang berbenturan dengan gelombang ajaran sang kakek yakni Syekh Amrullah yang merupakan figure terpenting tarekat naqshabandiyah pada masa itu.¹³ Padahal kita tahu sendiri bahwasanya tarekat dan tasawuf merupakan dua hal yang saling berkesinambungan. Bisa dikatakan kalau tarekat merupakan jalan untuk menuju puncak dari tujuan bertasawuf itu sendiri. Lalu bagaimana bisa Buya Hamka malah tidak sejalan dengan tarekat yang berkembang pada saat itu, yang mana sang kakeknya lah yang menjadi tokoh besarnya.

Dilain sisi Buya Hamka, Buya Nursamad Kamba justru memiliki keunikan tersendiri diantara tokoh tasawuf yang lain. Beliau menciptakan pembaharuan dalam bidang tasawuf dengan inovasinya tentang tarekat. Dalam salah satu bab dalam isinya bukunya, Nursamad Kamba menuliskan pembahasan mengenai tasawuf, tarekat dan tarekat virtual. Dimana kehadiran tarekat virtual sebagaimana yang telah ditulis tidak akan pernah lepas pembahasannya dari tokoh Buya Nursamad Kamba.

Dari uraian di atas menarik untuk dikaji, sebab sejauh yang kita ketahui, keduanya merupakan tokoh yang sangat berpengaruh di zaman modern dengan gagasan keduanya dalam khazanah keilmuan tasawuf. Keduanya sama-sama mencoba menggagas kembali tasawuf dengan kemasan baru agar lebih adaptif dengan kehidupan manusia modern saat ini namun terdapat keunikan antara kedua tokoh tasawuf ini dan pengalamannya menyikapi dunia tarikat. Untuk itu perlu rasanya untuk mengkaji lebih dalam

¹³ Fahru, “Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka Di Tengah Arus Modernitas”, 133”

berkaitan dengan pandangan tasawuf antara keduanya dengan mengangkat judul “*Tasawuf Modern Perspektif Buya Hamka Dan Buya Kamba (Studi Komparasi Konsep Tasawuf)*”

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian kali ini fokus kepada topik tasawuf modern.

2. Subfokus Penelitian

Peneliti akan mengkaji pandangan Buya Hamka dan Buya Kamba tentang tasawuf modern dalam semua karya yang sesuai topik kajian, serta membandingkan keduanya untuk selanjutnya dinarasikan menjadi sebuah karya tulis ilmiah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, fokus persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini adalah tentang:

1. Apa saja persamaan pemikiran tasawuf Buya Hamka dan Buya Kamba?
2. Apa saja perbedaan pemikiran tasawuf Buya Hamka dan Buya Kamba?

E. Tujuan Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui persamaan tasawuf Buya Hamka dan Buya Kamba.
2. Untuk mengetahui perbedaan tasawuf Buya Hamka dan Buya Kamba.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dikemukakan dalam dua klasifikasi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia keilmuan

terutama tentang konsep pemikiran tasawuf baik itu dari tokoh Buya Hamka maupun Buya Kamba dan perbandingan keduanya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran baik untuk penulis maupun pembaca dan masyarakat dalam memaknai dan merefleksikan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penelitian yang membandingkan dua perspektif tasawuf dari dua orang tokoh sufi zaman era modern ini diharapkan kita tidak lagi menganggap bahwa tasawuf tidak hanya eksis dan dapat diamalkan oleh sufi zaman dahulu saja, melainkan juga sangat dianjurkan untuk selalu dimaknai dan di implementasikan oleh kita manusia zaman sekarang karena banyak sekali tokoh sufi yang tumbuh dan memberikan sumbangsih pemikirannya di zaman modern ini.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mempermudah, menemukan, mendapat dan menyusun sejumlah konsep dan teori dari data yang di hasilkan melalui penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian. Adapun bahan dan tinjauan pustaka ini adalah berupa skripsi, ataupun jurnal yang membahas mengenai topik penelitian. Peneliti menemukan karya tulis yang hampir sama sama. Maka di bawah ini adalah berkaitan dengan konsep tasawuf. Peneliti tersebut antara lain:

1. Tinjauan skripsi dengan judul “*Pemurnian Tasawuf Menurut Pandangan Hamka*” tahun 2019 oleh Sukmawati Todanga Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon. Dari kajian ini, kita dapat melihat bahwa menurut Hamka, bentuk tasawuf yang murni terletak pada tauhid dan kehidupan spiritual. Membentuk tauhid dengan mengakui bahwa Tuhan itu ada dan memiliki sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Sedangkan kehidupan spiritual adalah perjuangan manusia

dalam dirinya untuk mencapai kesempurnaan.¹⁴ Adapun hubungan hasil penelitian Sukmawati Todanga dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tasawuf dari perspektif Buya Hamka, namun penelitian Sukmawati lebih mengarah kepada sisi pemurnian tasawufnya sedangkan penelitian saya lebih kepada menginterpretasikan tasawuf modern Buya Hamka.

2. Tinjauan jurnal penelitian dengan judul “*Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka di Tengah Arus Modernitas*” Vol. 16 No. 2 tahun 2020 oleh Fahrudin dan Sepma Pulthinka Nur Hanip yang di muat dalam Jurnal Penelitian Keislaman Universitas Islam Negeri Sunan Kljaga Yogyakarta. Dalam kajian ini, gagasan tasawuf modern Hamka ditemukan sebagai upaya untuk mengintegrasikan kehidupan dunia dan akhirat, yang fokusnya kepada masyarakat modern yang mengalami degradasi spiritual moralitas agama. sehingga ide tasawuf modern dijadikan sebagai sarana mendekati diri kepada Tuhan tanpa meninggalkan kehidupan dunia. Model tasawuf modern ini menunjuk pada kesalahan sosial maupun pribadi masyarakat modern.¹⁵ Adapun hubungan hasil penelitian Fahrudin dengan penelitian kali ini adalah sama-sama membahas tentang tasawuf dari perspektif Buya Hamka, namun penelitian yang akan dilakukan kali ini akan berusaha mengkomparasi prespektif tasawuf modern Buya Hamka dan Buya Kamba.
3. Tinjauan jurnal penelitian dengan judul “*Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasaruddin Umar*” Vol. 3 No. 2 Januari tahun 2019 oleh Didin Komarudin yang di muat dalam Syifa Al-Qulub Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam jurnal tersebut Nasruddin Umar mengemukakan pemahaman konsep tasawuf modern adalah dengan meninggalkan segala praktek Tasawuf yang memisahkan diri dari kehidupan dunia dan menggantikannya

¹⁴ Sukmawati Todanga, “*Pemurnian Tasawuf Menurut Pandangan Hamka*”, (Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2019), 64.

¹⁵ Fahrudin, “*Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka Di Tengah Arus Modernitas*”, 42”

dengan praktek Tasawuf yang tidak memisahkan diri dari tatanan sosial kemasyarakatan. Tasawuf itu pada intinya mensucikan diri dari polusi pemikiran materealistis yang masuk kedalam pemikiran komprehensif.¹⁶ Adapun hubungan hasil penelitian Didin Komarudin dengan penelitian kali ini adalah sama-sama membahas tentang tasawuf modern, namun berbeda sudut pandang tokohnya.

4. Tinjauan jurnal penelitian dengan judul “*Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka.*” Vol. 19, No.2 Juli tahun 2019 oleh Arrasyid dimuat dalam jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam Refleksi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Hasil penelitian dari jurnal ini ialah konsep kebahagiaan dalam tasawuf modern Hamka yang memaparkan kebahagiaan itu sebenarnya telah ada dalam diri setiap manusia, kebahagiaan itu bisa dicapai dalam diri bukan dari luar diri, kebahagiaan yang berasal dari luar diri itu hanya sebagai pelengkap dari kebahagiaan di dalam diri.¹⁷ Adapun hubungan hasil penelitian Arrayid dengan penelitian kali ini adalah membahas tentang konsep kebahagiaan dalam tasawuf modern dari Buya Hamka yang mana hal ini akan sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan data tasawuf modern Buya Hamka secara lebih spesifik.
5. Jurnal penelitian agama Volume 1, Nomor 2 Agustus 2021 oleh Hidayatul Fikra dengan judul “*Studi Pustaka Sistematis: Mahabah dalam Tasawuf Kontemporer Perspektif Buya Nursamad Kamba*”, dalam penelitian Fikra disebutkan bahwasanya pemikiran mahabah Buya Kamba sebagai seorang sufi modern menitik beratkan pada refleksi dari pada mahabah itu sendiri dengan cara meneladani meneladani nabi Muhammad SAW dan mengintegrasikan nilai-nilai kecintaan

¹⁶ Didin Komarudin, “*Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasaruddin Umar*”, Syifa Al-Qulub 3, no. 2 (2019): 96.

¹⁷ Arrasyid, “*Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka*”, Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam 19, no. 1 (2019): 205.

kepada Allah di setiap sendi kehidupan.¹⁸ Hubungan hasil penelitian Hidayatul Fikra dengan penelitian ini adalah membahas tentang konsep *mahabah* dalam tasawuf kontemporernya Buya Kamba, yang mana hal ini akan sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan data tasawuf modern Buya Kamba secara lebih spesifik.

6. Tinjauan skripsi yang berjudul “*Konsep Tasawuf Modern Nursamad Kamba*” tahun 2019 ditulis oleh Linda Permatasari. Dalam skripsi Linda Permatasari ditemukan konsep pemikiran tasawuf modern adalah tidak meninggalkan segala praktek yang memisahkan diri dari kehidupan dunia. Melihat kondisi sosial masyarakat modern, generasi masa kini, masyarakat urban atau siapa saja bisa bertasawuf atau bertarekat tanpa perlu mengikuti organisasi tarekat tertentu secara formal. Tasawuf pada intinya mensucikan jiwa dari pemikiran materialis yang dapat menghalangi akhlak ke-Tuhanan yang ada dalam diri dengan melibatkan segenap potensi intelektual, emosional, psikis, dan spiritual untuk mengenali Tuhan. Maka seseorang dapat bertasawuf dan menempuh tarekatnya secara masing-masing.¹⁹ Adapun hubungan hasil penelitian Linda Permatasari dengan penelitian kali ini adalah sama-sama membahas tentang tasawuf modern dari perspektif Buya Kamba, namun penelitian yang akan dilakukan kali ini akan berusaha mengkomparasi perspektif tasawuf modern Buya Hamka dan Buya Kamba.
7. Tinjauan jurnal yang berjudul “*Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur*” Volume 5 Nomor 1, Juni tahun 2021, ditulis oleh Randi Saputra, Reza Pahlevi Dalimunthe dan Mulyana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia dimuat dalam Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam.

¹⁸ Hidayatul Fikra, “*Studi Pustaka Sistematis: Mahabah Dalam Tasawuf Kontemporer Perspektif Buya Nursamad Kamba*”, Jurnal Riset Agama 1, no.1 Agustus (2021): 64.

¹⁹ Linda Permatasari, “*Konsep Tasawuf Modern Nursamad Kamba*”, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019).

Pada jurnal ini ditemukan dalam konsep tasawuf sosial Amin Syukur untuk menjadi sufi tidak mesti menjadi bagian dari aliran tarekat tertentu. Selain itu paradigma yang diusung dalam tasawuf sosial adalah bahwa tasawuf bukan ajaran yang pasif dan individualis. Paradigma tersebut dilatarbelakangi pemikiran Amin Syukur bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tataran ini seorang sufi ditempatkan sebagai agen perubahan dan pengendalian sosial. Oleh karena itu dalam pandangan Amin Syukur tasawuf tidak hanya berhubungan dengan ritualitas saja yang melahirkan keshalehan individual, namun juga berimplikasi pada partisipasi di kehidupan sosial, budaya, dan politik yang melahirkan keshalehan sosial.²⁰

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentunya kita tidak akan terlepas dari metode penelitian, metode penelitian adalah cara atau langkah yang diambil secara sistematis guna menyelesaikan masalah penelitian. Metode penelitian adalah metode ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis yang digunakan dalam suatu disiplin ilmu untuk melakukan penelitian. Rasional artinya kegiatan penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal, empiris artinya cara yang dilakukan dapat diterima oleh indera manusia, dan sistematis artinya proses yang dilakukan hadir dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang berurutan. Metode penelitian berkaitan dengan prosedur, teknik, alat/instrumen, serta desain penelitian yang digunakan, durasi penelitian, sumber data dan bagaimana data tersebut diperoleh untuk diolah dan dianalisis.²¹

²⁰ Randi Saputra, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Mulyana Mulyana, "Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur", *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 14.

²¹ Andra Tersiana, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), 6.

1. Jenis Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi penggolongan penelitian menurut tempatnya ada dua yakni, *research* perpustakaan dan *research* kanch (lapangan). Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Yang dimaksud *library research* adalah suatu studi yang digunakan dalam menghimpun informasi dan data penelitian dibantu dengan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya.²² Jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yang penulis gunakan untuk menggali lebih dalam terkait tasawuf tokoh tasawuf Buya Hamka dan Buya Kamba.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang data-datanya tidak diperoleh melalui prosedur kuantitatif, perhitungan statistik atau cara-cara lain yang menggunakan pengukuran angka. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan subjek yang dapat diamati. Kualitatif berkaitan dengan makna kualitas dari suatu nilai dan moral yang terdapat dibalik fakta. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data di suatu latar alamiah untuk tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana peneliti yang menjadi alat penting dalam penelitian tersebut.²³

3. Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan informasi yang didapat dari sebuah pencarian melalui pengamatan dari suatu objek. Jika dalam penelitian, data dapat diperoleh dengan menggunakan metode-metode dalam penelitian Data yang

²² Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 43.

²³ Johan Setiawan, Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 8.

baik adalah data yang bisa dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu dan mencakup ruang lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran tentang suatu masalah secara menyeluruh merupakan data relevan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama tempat peneliti atau objek penelitian.²⁴ Sumber-sumber yang dimaksud adalah sumber memberikan data dari tangan pertama atau buku-buku yang dijadikan data utama dan menjadi acuan untuk peneliti untuk menyusun penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer yakni buku yang ditulis oleh Buya Hamka dan yang ditulis oleh tokoh Buya Kamba.

Buku-buku tersebut diantaranya:

1. *Tasawuf Modern* yang ditulis oleh Buya Hamka diterbitkan di Jakarta oleh Republika Penerbit tahun 2015.
2. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf* yang ditulis oleh Buya Hamka diterbitkan di Jakarta oleh Republika Penerbit tahun 2016.
3. *Ayahku* ditulis oleh Buya Hamka diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Panjimas tahun 1982.
4. *Kenang-Kenangan Hidup* ditulis oleh Buya Hamka diterbitkan di Jakarta oleh Bulan Bintang tahun 1979.
5. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* oleh Buya Hamka diterbitkan di Depok oleh Gema Insani tahun 2020.
6. *Kids Zaman Now* yang ditulis oleh Buya Kamba diterbitkan di Tangerang oleh Penerbit Pustaka IIMaN tahun 2018.
7. *Mencintai Allah Secara Merdeka* yang ditulis

²⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), 132.

oleh Buya Kamba diterbitkan di Tangerang oleh Penerbit Pustaka IIMaN tahun 2020.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.²⁵ Data sekunder ini yang akan menjadi penopang atau pelengkap data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Dengan kata lain data sekunder adalah semua buku yang menunjang data primer. Data-data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya-karya ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan satu hal yang sangat penting. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi untuk menghimpun data guna disajikan dalam laporan penelitian. Studi dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen sebagai sumber data yang sesuai dengan masalah penelitian. Dokumen sendiri merupakan segala bentuk bahan tertulis (pustaka), rekaman suara, gambar dalam film dan sebagainya yang dapat dijadikan bukti keterangan guna menunjang data penelitian.²⁶ Dalam hal ini penulis menggunakan studi dokumentasi dengan menggunakan bahan dokumen tertulis yang memuat pemikiran Buya Hamka dan Buya Kamba mengenai tasawuf sebagaimana dalam buku-buku dan hasil penelitian yang berbentuk karya tulis yang terdapat dalam sumber data. Dokumen yang berbentuk pustaka tersebut selanjutnya dihimpun dan ditelaah guna mendapatkan data yang dibutuhkan oleh penulis. Kegiatan tersebut seringkali disebut dengan studi pustaka, studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Muhammad Ali Equatora Lollong Manting, *Teknik Pengumpulan Data Klien* (Bandung: Bitread Publising, 2021), 8.

pengumpulan data pustaka, memvaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁷

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* atau biasa disebut dengan kajian isi. Menurut Weber kajian isi merupakan teknik penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan secara shahih dari sebuah buku atau dokumen.²⁸ Setelah data terkumpul melalui studi dokumentasi dengan metode studi pustaka selanjutnya peneliti mengutip data-data yang merujuk pada konsep gagasan tokoh Buya Hamka dan Buya Kamba mengenai tasawuf modern yang selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis secara mendalam makna dari data yang telah dikutip. Hal ini senada dengan definisi kajian isi yang dikemukakan oleh Krippendorff yang menyatakan bahwa analisis isi adalah teknik penelitian untuk menarik kesimpulan yang valid dan *relatable* sesuai dengan konteksnya.²⁹

Penguraian secara teratur dari seluruh konsep oleh seluruh tokoh yang akan diteliti kemudian akan diolah lagi untuk dikomparasi untuk menjadi sebuah penelitian komparatif. Menurut Silalahi Ulber penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih.). Komparatif deskriptif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Arikunto Suharsini mengatakan bahwa dalam penelitian komparasi dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja.³⁰ Jadi penelitian kualitatif dengan jenis

²⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

²⁸ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 220.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ “Studi Komparasi,” accessed December 13, 2021, [http://repository.ump.ac.id/7122/3/BAB II.pdf](http://repository.ump.ac.id/7122/3/BAB%20II.pdf).

komparatif deskriptif ini merupakan sebuah penelitian dengan menggunakan prinsip-prinsip kualitatif yakni mendeskripsikan objek-objek yang terdapat dalam penelitian lalu dianalisis dan dibandingkan hasil daripada objek penelitian tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab yang terdiri dari :

1. Bab I Pendahuluan.

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tujuan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan

2. Bab II Landasan Teori.

Pada bab ini akan membahas mengenai teori. Beberapa teori yang akan dibahas adalah mengenai tasawuf dan perkembangannya, teori modernisasi dan teori tasawuf modern menurut beberapa tokoh.

3. Bab III Biografi Buya Hamka dan Buya Kamba.

Dalam bab ini penulis akan menyajikan latar belakang kedua tokoh tersebut yakni Buya Hamka Dan Buya Kamba serta karya-karyanya.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Pada bab ini penulis akan membahas tentang analisis pemikiran tasawuf dalam pandangan Buya Hamka dan Buya Kamba sebagai dua tokoh tasawuf modern dan perbandingan kedua pemikiran tersebut.

5. Bab V Penutup.

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang mendukung terhadap hasil penelitian.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Tasawuf dan Perkembangannya

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf sebagai salah satu tipe *mistisme*, yang mana dalam bahasa inggris disebut *sufisme*. Jika berbicara tentang definisi tasawuf, ternyata sangat sulit untuk menarik kesimpulan yang tepat. Dalam pengertian tentang tasawuf, banyak sumber melihat pada sisi lafal kata tasawuf merupakan masdar (kata jadian) bahasa Arab dari fi'il (kata kerja) menjadi. Kata merupakan (kata kerja tambahan dan huruf), yaitu "ta" dan "tasydid", yang sebenarnya berasal dari (kata kerja asli dari tiga huruf), yang berbunyi menjadi (masdar), artinya mempunyai bulu yang banyak. Perubahan dari kata menjadi kata yang dalam kaidah bahasa Arab, berarti (menjadi) berbulu yang banyak, dengan arti sebenarnya adalah menjadi sufi yang ciri khas pakaiannya selalu terbuat dari bulu domba (wol). Para pakar tasawuf banyak yang memberikan uraiannya mengenai berbagai asal usul tasawuf, ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari bahasa arab yaitu *taṣawwafa*, *taṣawwafu*, *taṣawwufan*.³¹

Menurut Syekh Hisyam Kabbani ada empat kata yang dikaitkan dengan akar istilah tasawuf. Yang pertama, adalah *ṣafa* atau *ṣafwun* yang artinya bersih atau suci, maksud dari suci menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat. Yang kedua kata tasawuf berakar dari kata *ahl as-ṣuffah* yang berarti penghuni serambi yaitu mereka yang tinggal di serambi masjid Rasulullah, selama beliau masih hidup. Ahl *suffah* menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya, harta benda dan lain sebagainya hanya untuk Allah. Mereka ini rela meninggalkan kampung halamannya, rumah, kekayaan dan harta benda lainnya di Mekkah untuk hijrah bersama Nabi ke

³¹ Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika), 2009), xi.

Madinah. Tanpa ada unsur iman dan kecintaan pada Allah, tak mungkin mereka melakukan hal yang demikian. Yang ketiga, kata tasawuf juga berasal dari kata *şaff* yang berarti barisan-barisan shaf ketika sembahyang. Sebab orang-orang yang memiliki keimanan yang kuat dan murni akan kebatinannya akan memilih sembahyang berada pada shaf terdepan atau pertama. Yang ke empat tasawuf juga berasal dari kata shuf yang artinya kain wol. Kain wol atau *şuf* disini adalah jenis kain wol yang selalu digunakan oleh para Nabi dan para sahabat yang mampu menampilkan kondisi dan tingkatan mereka dan juga pakaian yang membangkitkan jiwa mereka hanya untuk beribadah kepada Allah.³²

Dari segi Linguistik (kebahasaan) ini dapat dipahami bersama bahwa tasawuf merupakan sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.

Adapun makna tasawuf secara terminologi menurut Syaikh Zakariya al-Anshari tasawuf merupakan ilmu yang darinya diketahui keadaan-keadaan untuk mensucikan jiwa, menjernihkan akhlak dan memperbaiki aspek lahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan abadi.³³ Al-Kanani mendefinikan tasawuf sebagai akhlak, maka barang siapa yang bertambah akhlaknya, maka bertambah pula kesuciannya. Imam Junaid berpendapat bahwa tasawuf yaitu menyucikan hati sehingga tidak ditimpa suatu kelemahan, menjauhi akhlak buruk, melenyapkan sifat kemanusiaan dan menjauhi segala keinginan nafsu.³⁴ Jika ditinjau dari segi yang dirasakan menurut Ibnu Taimiyyah dan Ibn Qayim Al-Jauziyah tasawuf tak lebih dari etika islam, tasawuf diberi label sebagai moralitas islam, yang mana hal ini bisa

³² Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan : Antivirus Kebatilan dan Kezaliman* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), 24-25.

³³ Muhammad Afiq Zahara, *Pintu Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Pacu Media, 2017), 15.

³⁴ Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 5-6.

disandingkan dengan tugas Nabi Muhammad SAW. “*Tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang luhur*”.³⁵

Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah Swt. Tasawuf adalah usaha untuk membangun manusia dalam hal tutur kata, perbuatan, serta gerak hati baik dalam skala kecil, yaitu pribadi atau dalam skala yang lebih besar dengan menjadikan hubungan kepada Allah SWT sebagai dasar bagi semua itu. Dari pengertian di atas, disimpulkan bahwa tasawuf adalah kesadaran murni yang mengerahkan jiwa secara benar kepada amal dan aktivitas yang sungguh-sungguh dan menjauhkan diri dari keduniaan dalam mendekati diri kepada Allah SWT untuk mendapatkan perasaan dalam berhubungan dengan-Nya.

Bagaimanapun istilah tasawuf terlepas dari berbagai makna tasawuf secara etimologis maupun terminologis tersebut pada hakikatnya tasawuf merupakan aspek esoterik atau aspek batin yang harus dibedakan dari aspek eksoterik atau aspek lahir dalam Islam. Tasawuf merupakan rangkaian eksperimen jiwa dalam menempuh jalan penyucian dan pembersihan aspek ruhani yang dituntun oleh kerinduan kepada Allah.

2. Tujuan dan Fungsi Tasawuf

Tasawuf adalah istilah yang digunakan untuk menyebut jalan yang menghubungkan kepada sang Maha benar, yaitu Allah Swt. Yang mana jalan tersebut merupakan jalan yang ditempuh oleh seorang sufi dan para *mutasawif*.³⁶ Tujuan tasawuf sejatinya adalah membersihkan hati dari segala keinginan dan kecenderungan yang sifatnya buruk. Tasawuf bertujuan menyingkirkan perilaku buruk dan

³⁵ *Ibid*, 7.

³⁶ Muhammad Fethullah Gulen. Terj. Fuad Syaifudin Nur, *Tasawuf Untuk Kita Semua* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 1.

perbuatan dosa, menyucikan diri dan menghiasi hati dengan perilaku yang baik serta terpuji sebagaimana yang telah dituntut oleh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.³⁷ Tasawuf berhubungan dengan akhlak, maka secara historis dan teologis tasawuf mampu memandu umat untuk keselamatan hidup dunia akhirat, sebagaimana misi utama Nabi Muhammad saw yaitu untuk menyempurnakan akhlak umat manusia menjadi akhlak mulia.

Dalam cabang keilmuan Islam, tasawuf dikenal sebagai bentuk keilmuan yang menekankan kepada kehidupan spiritual dari Islam. Melihat kaitan tasawuf dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan kepada kehidupan rohani dari pada jasmani, atau lebih mengedepankan aspek esoterik dibandingkan aspek eksoterik yaitu kehidupan akhirat.³⁸ Namun sejatinya, tasawuf bukanlah sebuah ilmu pengetahuan yang berat sebelah. Melihat hal diatas, maka dari itu tasawuf sebenarnya hanyalah sebagai media untuk dapat mengantar manusia kepada Tuhan untuk mencapai *maqāsid as-syar'i* (tujuan-tujuan syar'i). Berikut merupakan tujuan tasawuf diantaranya adalah:

Pertama, tasawuf bertujuan untuk melakukan pembinaan dan pendidikan aspek moral. Aspek moral berusaha mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga diharapkan manusia konsisten kepada aspek moral yang luhur. Pada tujuan ini pada umumnya tasawuf bersifat praktis.

Kedua, tasawuf bertujuan untuk meraih ma'rifatullah melalui penyingkapan langsung atau bisa juga disebut dengan metode *kasyaf al-hijab*. Tasawuf jenis ini sifatnya teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistematis analisis.

³⁷ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan : Antivirus Kebatilan Dan Kezaliman*, 22.

³⁸ Mulyadhi. Kartanegara and Achmad. Ta'yudin, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 1.

Ketiga, tasawuf bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah Swt. secara mistis-filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dan makhluk-mahluk-Nya yang lain. Khususnya hubungan manusia dengan Tuhannya dan maksud dari kedekatan-Nya. Mengenai makna kata '*dekat*' ini terdapat tiga tafsir yang perlu diketahui yakni, yang pertama dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Allah di dalam hati, yang kedua dekat dalam arti berjumpa dengan-Nya sehingga terjadi komunikasi antara seorang salik dengan-Nya, dan yang ketiga makna dekat dalam arti penyatuan makhluk dengan khalik sehingga yang terjadi adalah monolog antara makhluk (manusia) yang menyatu dalam iradah-Nya.

Keempat, tujuan tasawuf adalah berada sedekat mungkin dengan Allah, sehingga tercapainya persatuan. Hal ini memberikan pandangan bahwa tasawuf menggiring manusia khususnya para penempuh jalan kesufian kepada posisi yang dekat dengan Allah hingga mencapai titik puncak yakni persatuan dengan-Nya.

Kelima, tujuan akhir daripada tasawuf adalah memberikan kebahagiaan kepada manusia, baik di dunia maupun di akhirat dengan menemui dan melihat tuhannya. Hal ini sekaligus menjadi penegas bahwa tasawuf tidaklah pincang, artinya tasawuf memberikan jalan bagi manusia untuk bisa meraih kebahagiaan, keuntungan dan keberhasilan dunia maupun di akhirat, lahir maupun batin. Ketika sudah berhasil mencapai kebahagiaan secara lahir dan batin maka tasawuf akan menghantarkan mereka pada puncak tujuan, yakni bertemu dan melihat Allah melalui mata hati sebagai suatu anugerah yang indah bagi seorang hamba yang berhasil melihat Allah Swt.

Keenam, tasawuf mempunyai tujuan untuk membersihkan jiwa, menjaga nafsu, melepaskan diri dari berbagai bentuk ujub, takabur, riya', *hubbud duniyā* dan lain sebagainya. Setelah sifat-sifat tersebut dihapuskan selanjutnya

menghiasi diri dengan sifat tawadu, tawakal, rida, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Ketujuh, tasawuf juga bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan, Hubungan tersebut mempunyai makna dengan penuh kesadaran bahwa manusia sedang berada di hadirat Allah.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyadi, bahwa para sufi mengungkapkan Tuhan adalah satu-satunya realitas sejati, mereka hanya mengorientasikan kehidupan mereka pada Tuhan karena Tuhan adalah buah kerinduan bagi mereka dan para sufi mengatakan bahwa pada Tuhanlah mereka akan kembali.⁴⁰ Tujuan akhir tasawuf adalah membantu kaum beriman untuk mencapai *ihsan*, atau tingkat kesempurnaan akhlak dengan menjadikan Rasulullah sebagai teladan.⁴¹

Selain memiliki tujuan tentunya tasawuf juga mempunyai fungsi yang telah terstruktur hingga dijadikan sebagai motivasi sekaligus inspirasi bagi para penempuh jalan sufi dalam mengarungi kehidupan rohani. Diantara fungsi tasawuf adalah sebagai berikut:

- a. Memperkukuh akhlak dari pengaruh-pengaruh luar yang sifatnya material dan tercela.
- b. Membina sikap zuhud yakni sikap yang menjadikan hati tidak mudah dikuasai oleh hal-hal yang bersifat duniawi yang menyebabkan kelalaian kepada Allah Swt.
- c. Mmembentengi diri dari segala macam penyakit hati, yang berupa keinginan untuk menguasai segala aspek keduniaan.
- d. Membangun sikap aktif dan positif.

³⁹ Muhamad Basyrul Muvid, *Managemen Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Forum, 2020), 18-21.

⁴⁰ Kartanegara and Ta'yudin, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, 13.

⁴¹ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan : Antivirus Kebatilan Dan Kezaliman*, 23.

- e. Memberikan semangat kepada seluruh struktur Islam, baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual
- f. Pengendalian hawa nafsu, penghapusan keserakahan, dan mengendalikan kecenderungan terhadap sesuatu yang bersifat materi.
- g. Mendidik budi pekerti manusia agar tidak tamak, ujub dan riya.
- h. Menjadi terapi krisis spiritual.
- i. Meningkatkan rasa ketaatan dan ketundukan kepada Allah Swt.
- j. Mengatur dan menata kehidupan manusia modern untuk menjadi lebih baik.⁴²

3. *Maqamat dan Ahwal*

Maqamat adalah bentuk jamak dari kata *maqam*. Yang mana secara etimologi berarti tempat berdiri, stasiun, tempat, lokasi, posisi, atau tingkatan. Adapun secara terminologi menurut Tohir dikutip dari Arrasyid *maqamat* diartikan sebagai tempat atau martabat seorang hamba di hadapan Allah pada saat ia berdiri menghadap kepada-Nya. *Maqamat* merupakan proses training, melatih diri dalam hidup keruhanian (*riyāḍah*), latihan memerangi hawa nafsu (*mujahādah*), dan melepaskan kegiatan dunia untuk semata-mata berbakti kepada Allah.⁴³ Adapun menurut Abd Ar Razaq Al Qasamy, *maqam* adalah pemenuhan terhadap kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan. Jika seseorang belum memenuhi kewajiban yang terdapat dalam suatu *maqam*, maka ia tidak boleh naik ke tingkatan yang lebih tinggi.⁴⁴

Para ahli tasawuf berbeda pendapat dalam merumuskan pembagian *maqam*, At-Tusi berpendapat bahwa pembagian *maqam* ada tujuh yaitu: *at-taubah*, *al-wara*, *az-*

⁴² Muvid, *Managemen Tasawuf*, 25-30.

⁴³ Arrasyid Arrasyid, "Konsep-Konsep Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan", *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 50.

⁴⁴ Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 58.

zuhud, al-faqr, as-sabr, dan at-tawakal. Berbeda dengan Al-Kalabadzi dikutip oleh Nurdin dalam buku *At-Taaruf li Mazhab At-Tasawuf* yang menyebutkan ada sepuluh *maqam* dalam tasawuf, yaitu: tobat, zuhud, sabar, fakir, tawadu, takwa, tawakal, rida, mahabah dan ma'rifah. Sementara itu Asy-Syukhrawardi merumuskan ada sembilan *maqam* dalam tasawuf yakni: Tobat, *wara'*, zuhud, sabar, *faqr*, syukur, *khauf*, tawakal dan rida. Perbedaan antara pendapat satu dengan yang lainnya tentang perumusan *maqam-maqam* dalam tasawuf tentunya tidak jauh berbeda, ada hakikatnya Tobat merupakan kunci awal dalam menapak tingkatan dalam bertasawuf. Dan dari berbagai perbedaan pendapat tersebut, para ahli tasawuf menyepakati tentang variasi jumlah *maqam* yang ada dalam tasawuf, yakni: tobat, zuhud, *wara'*, *faqr*, shabr, tawakkal dan al-ridha.⁴⁵

a. Tobat

Tobat secara etimologi adalah kembali, meminta pengampunan. Dalam perspektif sufistik, Tobat dimaknai sebagai kembali dari segala perbuatan tercela menuju perbuatan terpuji sesuai dengan ketentuan agama. Tobat adalah kembali menuju kebenaran, perubahan hati, juga berarti penyesalan.⁴⁶

Menurut Al-Qusyairi tobat adalah kembali dari suatu yang tercela oleh syara' menuju hal-hal yang dipuji syara'. Tobat merupakan tahapan pertama yang ditempuh oleh sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tobat adalah asal semua *maqam* dan dasarnya, sebagai pembuka semua hal. Tobat adalah permulaan dari *maqamat*. Tobat yang dimaksud sufi adalah tobat yang sebenar-benarnya, tobat yang tidak membawa dosa lagi.⁴⁷

b. Zuhud

Zuhud atau asketisme secara etimologi berasal dari kata *jahada*, yang artinya *ragiba 'anhu wa taraka* (benci

⁴⁵ Miswar, "Maqamat yang Harus ditempuh dalam Proses Bertasawuf," Ansiru Pai 1 No. 2, (2017): 8.

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 171.

⁴⁷ *Ibid.*

dan meninggalkan sesuatu). Secara terminologi zuhud adalah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia, zuhud merupakan pendekatan penting dalam tahap awal perjalanan spriritual, namun tidak dianjurkan bagi seseorang yang hendak mencapai kesempurnaan sebab asketisme ini mengabaikan sebab-sebab sekunder, padahal melalui sebab-sebab sekunder inilah manusia mendapatkan pengetahuan tentang Allah. Zuhud tidak berarti penolakan secara mutlak kepada dunia, apa yang ditekankan dalam kehidupan zuhud adalah melepaskan diri atau mengosongkan hati dari pengaruh dunia yang dapat membuat orang lupa kepada Tuhan. Kehidupan dunia jangan sampai membuat manusia melupakan akhirat dan ibadah kepada Tuhan-nya.⁴⁸

c. *Wara'*

Wara' adalah meninggalkan segala hal yang syubhat. Ibrahim bin Adham berkata wara adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat dan segala hal yang tidak pasti, yakni meninggalkan hal-hal yang tidak berfaedah.⁴⁹

d. Fakir (*faqr*)

Fakir (*faqr*) merupakan kekurangan harta yang diperlukan seseorang dalam menjalani hidupnya di dunia. Dalam menjalani kehidupan yang bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah sikap *faqr* sangat diperlukan sebab ini menjadi pendorong yang penting karena apabila kekakayaan dan kebanyakan harta kemungkinan manusia dapat dekat dengan kejahatan, dan dapat membuat jiwa menjadi terisi selain Allah. Fakir adalah sikap hidup tidak "*ngoyo*" atau memaksa diri untuk mendapatkan sesuatu. Tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan

⁴⁸ *Ibid*, 172.

⁴⁹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Ahlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri* (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 165.

primer. Dalam kehidupan modern, dapat diwujudkan dalam pengertian kita tidak meminta sesuatu yang diluar apa yang kita lakukan. Kita harus menyadari bahwa setiap sesuatu ada batasnya, dengan demikian, kita tidak memaksa diri untuk melakukan di luar kesanggupan kita. Karena kekayaan sering menjadikan manusia untuk melakukan kemaksiatan sehingga jauh dengan Allah.⁵⁰

e. Sabar

Kata sabar yang berasal dari bahasa Arab, Sabar berarti menahan diri daripada perbuatan yang jadi keluh kesah dengan orang lain, maka perangilah yang terlebih baik karena ia membawa kepada hampir dengan Allah Swt. Bersabar dari perbuatan maksiat dan nafsu syahwat, serta selalu berbuat taat adalah pengantar kepada segala kebaikan dan membuat pencapaian kepada setiap kedudukan yang mulia dan keadaan yang tinggi.⁵¹

f. Tawakal

Secara harfiah, tawakal berasal dari kata *wakālah*, yang artinya menyerahlan, mempercayakan atau ewakilkan urusan kepada orang lain. Tawakal adalah menyerahkan diri kepada qada dan keputusan Allah serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan dan menolak kemudaratatan.⁵² Bertawakal dengan menyerahkan diri kepada Tuhan artinya, menghimpun aktivitas, bekerja sekuat tenaga, beribadah secara ikhlas, dan berjuang mencapai sesuatu yang bermanfaat, untuk seterusnya menyerahkan secara utuh atas hasil yang diperoleh kepada Allah Swt.⁵³

⁵⁰ Miswar, “*Maqamat yang Harus ditempuh dalam Proses Bertasawuf*”, 15.”

⁵¹ Mohd Khairul Azman Bin Tengah, “*Maqamat Da Ahwal Menurut Pandangan Ulama Sufi*”, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020), 27.

⁵² Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas, Dan Tawakal* (Yogyakarta: Safirah, 2016), 8.

⁵³ Rajab Khoirunnas, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2019), 233.

g. Rida

Dalam tingkatan suatu *maqam* tasawuf, rida tidak ditempatkan pada tangga pertama oleh para pakar atau ahli tasawuf, sebab bila ada pada tingkatan pertama, maka akan berkonotasi pada kata “tindakan yang dilakukan karena kekalahan”. Rida merupakan pelepasan ketidaksenangan dari dalam hati, sehingga yang tinggal adalah kebahagiaan dan kesenangan. Orang yang memiliki sifat ridha tidak mudah bimbang atau kecewa atas pengorbanan yang dilakukannya. Ia tidak menyesal dengan kehidupan yang Allah berikan kepadanya dan juga tidak iri hati atas kelebihan yang didapat oleh orang lain.⁵⁴

Ahwal merupakan sesuatu yang turun ke dalam hati manusia yang diperoleh dari Tuhan tanpa bisa ditolak bila datang, atau meraihnya bila pergi, dengan ikhtiarnya sendiri. Hal (*ahwal*) merupakan suasana atau keadaan yang menyelimuti kalbu, yang diciptakan Allah dalam hati manusia.⁵⁵ Hal adalah keadaan spiritual (*ahwal*) yang merupakan anugerah, berbeda dengan *maqam* yang ditempuh melalui usaha atau disebut dengan makasib. Keadaan spiritual adalah makna rohani yang meresap ke dalam hati tanpa diupayakan sebab keadaan spiritual tersebut merupakan bagian dari limpahan kedermawanan dari sang Maha Pengasih. Sedangkan *maqam* spiritual dicapai melalui upaya penerahan berbagai kemampuan. Bagian-bagian hal yaitu:

a. *Murāqabah*

Secara bahasa *murāqabah* ialah menjaga, mengawasi. Sedangkan menurut istilah dalam tasawuf, *murāqabah* adalah sikap yang selalu memandang Allah dengan mata hatinya juga memiliki kesadaran bahwa Allah juga selalu memperhatikannya, seperti adanya seorang hamba yang melanggengkan (mengkhususkan)

⁵⁴ Siti Khodijah, “*Ridho*,” in *Jalan Menggapai Ridho Ilahi* (Bandung: Bahasa dan Sastra, 2019), 184.

⁵⁵ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Mizan Pustaka IIMaN, 2005), 132.

zikir, bahwasanya Allah selalu melihat semua keadaan makhluknya.⁵⁶ *Murāqabah* merupakan pengontrol diri untuk selalu mengingat kepada yang menciptakan dan melawan nafsu. Jika nafsu itu teman yang berkhianat, maka tidak ada lagi alasan untuk membiarkannya walaupun sekejap agar tidak berkhianat.

b. *Maḥabbah* (cinta)

Kata *maḥabbah* berasal dari kata *aḥabba*, *yuhibbu*, *maḥabbatan* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam. Dalam *Mu'jam al Falsafi*, Jamil Shaliha mengatakan *maḥabbah* lawan kata dari *al-bagḍ*, yakni benci. *Maḥabbah* dapat diartikan pula *al-waḍud* yang berarti sangat kasih atau penyayang.⁵⁷ Sedangkan menurut Harun Nasution, *maḥabbah* ialah memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya, menyerahkan seluruh diri pada yang dikasihi, mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi.

c. *Muḥāsabah*

Muḥāsabah yaitu menyakini. Menurut pandangan sufi muhasabah mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dan diawasi oleh Allah untuk menundukkan perasaan jasmani yang berupa kombinasi dari pembawaan nafsu dan amarah. *Muḥāsabah* sering dikaitkan erat dengan *murāqabah* yaitu sikap yang selalu memandang Allah dengan mata hatinya juga memiliki kesadaran bahwa Allah juga selalu memperhatikannya. *Muḥāsabah* dan *murāqabah* ini merupakan dua hal dasar yang tidak bisa dipisahkan dalam keadaan hal, sebab *murāqabah* merupakan dua tugas yang sama dalam menundukkan hawa nafsu untuk mengontrol diri untuk selalu mengingat kepada Allah.

⁵⁶ Hefdon Assawqi, *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawuf* (Bogor: CV. Adanu Abimata, 2021), 107.

⁵⁷ *Ibid.*, 39.

d. *Khauf* (takut)

Dalam tasawuf *khauf* diartikan sebagai rasa takut. Abdul Qadir Isa mendefinisikan bahwa takut adalah sikap terbakarnya hati karena menduga akan datang musibah baginya pada masa yang akan datang. *Khauf* yang dimaksud dalam *ahwal* tasawuf ini adalah takut kepada Allah dimana biasanya karena seorang individu melakukan perbuatan dosa. Akibat dari perbuatan dosa yang dilakukan tersebut, individu itu akan membayangkan balasan Allah kepadanya dengan berbagai cara yang tak terduga. Dari hal tersebut, muncullah hal *khauf* atau keadaan jiwa yang merasa takut.⁵⁸

e. *Raja'* (harapan)

Raja' atau harap merupakan sikap adanya perhatian terhadap kebaikan dan selalu berharap untuk selalu ada dalam kebaikan tersebut dengan memperhatikan segala kelembutan dan nikmat Allah dan memenuhi diri dengan penuh harapan atas apa yang diharapkan tersebut untuk kehidupan dimasa ini dan dimasa mendatang. Menurut para sufi *raja'* adalah keterikatan hati akan sesuatu yang disukai dan akan dicapainya dimasa mendatang, maka dari itu *raja'* berarti adalah penantian datangnya kebaikan-kebaikan dan harapan terhadap dosa-dosa dan perbuatan maksiat yang telah dilakukan melalui tobat.

f. *Musyāhadah*

Musyāhadah berarti menyaksikan hak Allah yang menjadi perilaku dalam ibadah. *Musyāhadah* berkaitan erat dengan *murāqabah* karena keduanya itu termasuk rukun *qolbī* dalam salat. Mata hati harus menyiapkan pandangan terhadap hak Allah yang berhimpun pada jasad melalui *murāqabah* (mengintai hak Tuhan yang berada dijasad hamba) terlihatlah hak Tuhan yang

⁵⁸ Sehat Sultono Dalimunthe, *Tasawuf: Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spiritual* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 106.

disertakannya ditubuh kita. Hak Tuhanlah yang menjadi pelaku dalam ibadah.

4. Lahir dan Perkembangan Tasawuf

a. Tasawuf Masa Nabi saw

Wujud tasawuf diklaim sudah ada sejak masa Rasulullah Muhammad SAW, hal ini dicirikan pada kehidupan baginda sehari-hari yang mana menggambarkan eksistensi tasawuf di sana, yang mana dalam kehidupan Nabi Muhammad sejalan dengan ajaran tasawuf dari segi akhlak, ibadah dan kedekatannya dengan Allah Swt. Juga cara hidup Nabi Muhammad seperti bertahanuth (mengasingkan diri atau menyendiri) di gua dan tidak bercampur gaul dengan aktivitas kemaksiatan yang kala itu tengah menjamur dikalangan masyarakat Arab jahiliah.⁵⁹ Akhlak Rasulullah saw merupakan dasar bagi seorang sufi dalam setiap perjalanannya dalam kehidupan spiritualnya dalam Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan *As-sunnah*. Bahkan akhlak Rasulullah dianggap sebagai maqomat dan *ahwal* yang sangat penting menurut kaum sufi.

Selepas diangkat menjadi Rasul Nabi Muhammad juga kian mencerminkan akhlak yang mulia seperti zuhud, *wara'*, dan masih banyak lagi, yang mana hal ini mendorong para sahabat mengikuti perjalanan hidup Nabi. Sebagai contohnya Rasulullah SAW sangat kuat melakukan salat tahajud sampai bengkak kakinya. Telah diriwayatkan tentang banyaknya ibadah Rasulullah SAW, bahwa Aisyah pernah berkata kepada baginda, apabila Aisyah melihat baginda berdiri sepanjang malam hanya untuk beribada sehingga kedua kakinya bengkak. Lalu Aisyah bertanya:

⁵⁹ Mohd Faizal Harun, *Tasawuf dan Tarekat: Sejarah Perkembangan dan Aliran di Malaysia* (Kedah: UUM Press, 2015), 8.

“Kenapa ya Rasulullah melakukan semuanya sedangkan Allah telah mengampunkan dosa engkau yang telah lalu dan yang akan datang?” Baginda menjawab “Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang berterima kasih?”

Diketahui Rasulullah juga menangis karena takut akan Allah Swt. Rasulullah telah menunjukkan kepada Abu Hurairah rupa dunia yang kotor dengan contoh satu genangan air yang tertimbun-timbun bangkai manusia, hewan dan sampah. Rasulullah mengibaratkan dunia ini tidak bernilai apa-apa. Rasulullah juga tidur dialasi tikar yang kasar sampai badannya berlarik motif tikar tersebut. Hal ini membuat sayyidina Umar bin Khattab menangis melihat kesederhanaan yang dipraktikan Nabi Muhammad SAW. Walaupun Rasulullah SAW menjadi ketua negara, beliau tetaplah menjalani kehidupan secara sederhana. Keutamaannya tetap sama yaitu tetap banyak beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt tanpa menghiraukan kehidupan dunia yang bersifat kebendaan. Contoh kezuhudan Rasulullah menjadi sebuah contoh dan dilakukan pula oleh sahabat-sahabat Rasulullah, seperti Khulafa' ar-Rasyidin seperti Abu Bakar, Sayidina Umar, Sayidina Utsman dan Sayidina Ali. Semua cerita berkaitan akhlak nabi Muhammad sampai dengan kesederhanaan hidupnya dimuat dalam hadist yang sahih dan kitab sirah yang dikarang oleh banyak ulama.⁶⁰

b. Tasawuf Masa Sahabat & Tabi'in

Sumber lain yang menjadi sumber rujukan para sufi adalah kehidupan para sahabat yang berkaitan dengan keteguhan iman, takwa, zuhudan, dan akhlak mulia karena mereka adalah sahabat-sahabat hebat yang juga meneladani kehidupan Nabi Muhammad.

⁶⁰ *Ibid.*

Di era khulafaurrasidin, semua kehidupan mereka penuh dengan kesederhanaan dan fokus mereka hanya kepada Allah dan mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, siapapun yang mengkaji kehidupan spiritual dalam Islam tidak dapat mengabaikan kehidupan spiritual para sahabat yang membina kehidupan sufi pada abad-abad berikutnya. Kehidupan para sahabat dijadikan acuan oleh para sufi, karena para sahabat adalah murid langsung Nabi Muhammad. dalam segala perbuatan dan perkataan. Mereka selalu mengikuti kehidupan Nabi, kecuali untuk hal-hal tertentu yang khusus untuk Nabi. Setidaknya kehidupan para sahabat adalah kehidupan yang paling mirip dengan kehidupan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad karena mereka menyaksikan langsung apa yang diperbuat dan dituturkan oleh Nabi saw. Oleh karena itu Al-Qu'ran memuji mereka dalam Surah At-taubah ayat ke 100.⁶¹

وَالسَّبِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
 اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ
 جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ
 الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾ وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ وَمِنْ
 أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَهُمْ
 سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka

⁶¹ Mahdiah, “Sufism Of The Prophets: Tasawuf Para Nabi”, Spektra Vol. 2, No. 1 (2020): 63.

dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” [Q.S At-taubah:9:100]

Abi Utbah al-Hilwani (salah seorang Tabi'in) pernah bercerita tentang kehidupan para sahabat Nabi Muhammad. Maukah saya ceritakan tentang kehidupan para sahabat Rasulullah? Pertama, pertemuan dengan Allah lebih menyenangkan bagi mereka daripada kehidupan dunia. Kedua, mereka tidak takutlah pada musuh, baik musuh sedikit maupun banyak. Ketiga, Mereka tidak jatuh miskin dalam urusan dunia, dan mereka beriman kepada rezeki Allah. Adapun kehidupan keempat sahabat Nabi yang dijadikan panutan para sufi, sebagai berikut:⁶²

Yang pertama, Abu Bakar As-Siddiq. ra. Awalnya beliau merupakan orang Quraisy yang kaya, setelah masuk Islam dia menjadi orang yang sangat sederhana. Saat menghadapi perang tabuk, Rasulullah bertanya kepada para sahabat, siapa yang bersedia memberikan harta mereka di jalan Allah Swt. tak terduga Abu Bakarlah yang pertama kali menjawab:

"Saya ya Rasulullah". Akhirnya, Abu Bakar memberikan semua hartanya untuk jalan Allah Swt. Melihat hal itu, Nabi bertanya kepadanya: "Apa yang tersisa untukmu wahai Abu Bakar? Dia menjawab, "Cukuplah Allah dan Rasul-Nya bagiku" Dirwayatkan bahwa selama enam hari dalam seminggu Abu Bakar selalu lapar. Rasulullah (saw) pergi ke masjid, di sana Nabi melihat Abu Bakar dan Umar bin Khattab bertemu, lalu dia bertanya, "Mengapa kalian berdua sudah ada di masjid?" kedua sahabat itu menjawab "karena itu menghibur lapar". Dikatakan juga bahwa Abu Bakar hanya memiliki satu

⁶² Ibid.

potong pakaian. Dia berkata: “Jika seorang hamba begitu terpesona oleh perhiasan dunia, Allah membencinya sampai dia meninggalkan perhiasan itu”, oleh karena itu Abu Bakar memilih taqwa sebagai “pakaianya”. Ia menghiasi dirinya dengan kerendahan hati, kesopanan, kesabaran, dan selalu mendekati diri kepada Allah Swt dengan ibadah dan zikir.

Yang kedua, Umar bin Khattab. ra. Umar bin Khattab yang terkenal dengan keheningan jiwa dan kebersihan qolbu nya. Sehingga Rasulullah saw berkata “Allah telah menjadikan kebenaran pada lidah dan hati Umar.” Ia terkenal dengan Kezuhudan dan kesederhanaanya. Diriwayatkan, pada suatu ketika setelah ia menjabat sebagai khalifah, ia berpidato dengan memakai baju bertambal dua belas sobekan. Dikisahkan bahwa Abdullah bin Umar, putra Umar bin Khattab, ketika masih kecil, bermain dengan anak-anak lain. Anak-anak semua mengejek Abdullah karena pakaian yang dikenakannya penuh dengan tambalan. Hal ini ia sampaikan kepada ayahnya yang saat itu menjadi khalifah. Umar merasa sedih karena saat itu ia tidak punya uang untuk membeli pakaian anaknya. Oleh karena itu, ia menulis surat kepada penjaga *Baitul Māl* (perbendaharaan negara) meminta untuk dipinjamkan uang dan pada bulan berikutnya akan dibayar dengan memotong gajinya. Pengawal Baitulmal menjawab surat itu dengan bertanya, apakah Umar yakin akan mencapai usianya bulan depan? Maka dengan perasaan haru disertai air mata, Umar menulis surat lagi kepada pegawai Baitul Mal bahwa ia tidak lagi meminjam uang karena belum bisa memastikan usianya hingga bulan depan. Disebutkan dalam kitab *Tasawuf dan Biografinya*, Umar menghabiskan malamnya dengan salat. Hal ini dilakukan untuk menyeimbangkan waktu dalam sehari yang dikonsumsi untuk kepentingan rakyat. Ia merasa bahwa pada malam hari ia memiliki banyak kesempatan

untuk memalingkan hati dan wajahnya kepada Allah Swt.⁶³

Ketiga, Usman bin Affan. Khalifah ketiga ini juga menjadi contoh para sufi dalam banyak hal. Usman adalah orang zuhud, tawadu (merendahkan diri di hadapan Allah Swt), banyak mengingat Allah, banyak membaca ayat-ayat Allah, dan memiliki akhlak yang terpuji. Diriwayatkan bahwa ketika menghadapi perang Tabuk, ketika umat Islam menghadapi bencana kelaparan, Usman memberikan bantuan besar berupa kendaraan dan perlengkapan tentara. Dikisahkan pula bahwa Usman telah membeli sebuah sumur milik seorang yahudi untuk kaum muslimin. Hal ini dilakukan karena air sumur tidak boleh diambil oleh kaum muslimin.

Pada masa pemerintahan Abu Bakar terjadi kemarau panjang. Banyak orang mengadu kepada khalifah dengan menjelaskan kesulitan hidup mereka. Jika masyarakat tidak segera tertolong, kelaparan akan memakan banyak nyawa. Selama kelaparan ini, Usman menyumbangkan bahan makanan sebanyak seribu ekor unta. Mengenai ibadahnya, diriwayatkan bahwa Utsman dibunuh saat membaca Al-Qur'an. Tebasan pedang pemberontak menghantamnya saat beliau membaca Al-Qur'an:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ
 السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣٧﴾

“Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, Sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” [Q.S Al-Baqarah:2:137].

⁶³ Ibid, 64.

Saat itu dia tidak beranjak dari tempatnya sama sekali, bahkan tidak membiarkan orang mendekatinya. Ketika dia jatuh berlumuran darah, Mushaf (kumpulan lembaran) Al-Qur'an masih ada di tangannya.

Keempat, Ali bin Abi Thalib. ra. Ali bin Abi Thalib yang tak kalah teladan di dunia spiritual. Dia memiliki tempat khusus di antara para sufi. Bagi mereka Ali adalah guru spiritual utama. Ali mendapat warisan khusus tentang hal ini dari Nabi. Abu Ali Ar-Ruzbari, seorang tokoh sufi, mengatakan bahwa Ali dianugerahi *Laduni Science Award*. Ilmu itu, sebelumnya, secara khusus diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi Khidir. Kezuhudan dan ketawadhuan Ali terlihat dalam kehidupannya yang sederhana. Ia tidak malu memakai baju tambal, bahkan ia sendiri yang menambal bajunya yang sobek. Waktu dia sedang membawa daging di pasar, lalu orang-orang menyapanya: “Apakah kamu tidak malu membawa daging itu wahai Amiirul mukmin? (Khalifah)”. Kemudian beliau menjawab: “Yang saya bawa adalah barang halal, mengapa saya harus malu?”. Abu Nasr As-Sarj At-Tusi mengomentari Ali. Dia berkata: ‘Di antara para sahabat Rasulullah, Amiirul yang beriman, Ali bin Abi Thalib memiliki keistimewaan dengan pemahamannya yang besar, tanda-tanda yang halus, kata-kata yang unik, deskripsi dan ekspresi tentang tauhid, makrifat, iman, pengetahuan, hal-hal yang mulia. hal-hal, dan sebagainya yang menjadi pegangan dan contoh para sufi.⁶⁴

c. Tasawuf pada Masa Tabi’i dan Tabi’i Tabi’in

Warisan tasawuf dan kesufian ini kemudian diikuti oleh kelompok tabi' tabiin, yaitu kelompok yang hidup setelah zaman para sahabat. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti akhlak yang dibawa oleh para sahabat yang diambil dari Nabi. Kelompok ini menjadi pewaris para nabi karena merekalah yang berusaha

⁶⁴ *Ibid*, 65.

menghidupkan sunnah. Mereka menasihati golongan penguasa setelah ketidakhadiran para sahabat sehingga beberapadiantara mereka menerima risiko dan menanggung siksaan berat. Nabi Muhammad pernah bersabda, bahwa zaman terbaik adalah zamannya kemudian disusul zaman berikutnya dan zaman berikutnya lagi. Artinya, ketigazaman tersebut merupakan masa-masa terbaik yang sekaligus mengamalkan kehidupan tasawuf dan tasawuf hadir dari pendidikan para sahabat.⁶⁵

Pada prinsipnya perkembangan tasawuf itu ada tiga tahapan, pertama periode pembentukan dengan menonjolkan gerakan-gerakan zuhud sebagai fenomena sosial. Periode ini berlangsung selama abad pertama dan kedua hijriyah yang dipelopori oleh para sahabat, tabi'in dan tabi'i tabi'in. pada masa ini fenomena yang terjadi adalah semangat untuk beribadah dengan prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, untuk kemudian mereka menjalani hidup zuhud. Tokoh-tokoh sufi periode ini adalah Hasan Al Bashri (110 H), dengan konsep khauf dan Rabi'ah Al-Adhawiyah (185 H) dengan konsep cinta (*al-hubb*).⁶⁶ Diantara tabi'in generasi ini, yang sering dianggap sebagai peletak dasar tasawuf adalah Hasan Al-Bashri. Hasan Al-Bashri dianggap sebagai orang pertama yang merintis ilmu tasawuf dan mengajarkan ilmu ini di masjid Bashrah. Ajaran-ajaran tasawuf beliau senantiasa berjalan selaras dengan Al-Qur'an.⁶⁷

Kedua, memasuki abad ketiga dan ke-empat hijriyah tasawuf kembali menjalani babak baru. Pada abad ini tema-tema yang diangkat para sufi lebih mendalam.

⁶⁵ Harun, *Tasawuf dan Tarekat: Sejarah Perkembangan dan Aliran di Malaysia*, 14.

⁶⁶ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), 21.

⁶⁷ Muh Hikayamudin Suyuti, *Buku Ajar Ilmu Akhlak Tasawuf* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019), 120.

Berawal dari perbincangan seputar akhlak dan budi pekerti, mereka mulai ramai membahas tentang hakikat Tuhan, esensi manusia dan hubungan antara keduanya. Dalam hal ini kemudian muncul tema-tema seperti makrifat, fana, *zauq* dan lain sebagainya. Para tokoh pada masa ini adalah Imam Al-Qusyairi, Suhrawardi, Al-Baghdadi, Al-Hallaj, dan Imam Ghazali.⁶⁸

Ketiga, abad ke-enam dan ketujuh tasawuf kembali menemukan suatu bentuk pengalaman baru. Persentuhan tasawuf dengan filsafat berhasil mencetak tasawuf menjadi lebih filosofis yang kemudian dikenal dengan istilah teosofi. Dari sinilah kemudian muncul dua varian tasawuf, sunni dengan corak amali dan Falsafi dengan corak iluminatifnya. Adapun tokoh-tokoh teosofi abad ini adalah Surahwadi Al-Maqtul, Ibnu Arabi dan Ibnu Faridh.

5. Pembagian Tasawuf

Amin Syukur berpendapat, bahwa secara global tasawuf itu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yaitu: tasawuf amali, akhlaki, dan falsafi. Pembagian tasawuf ini hanya secara akademik saja, karena dalam praktiknya ketiga tasawuf itu tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Maka dari itu, akan dibahas pengertian dari pembagian tasawuf tersebut.⁶⁹

a. Tasawuf Akhlaki dan Amali

Tasawuf akhlaki merupakan ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental (batiniah) dan kedisiplinan tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang sempurna (kamil). Manusia sebagai hamba Allah harus senantiasa mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan sifat-sifat ilahiyah melalui penyucian jiwa dan raga (*zahir* dan *batin*). Sebelumnya, dilakukan terlebih

⁶⁸ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 22.

⁶⁹ Fathul Mufid dan Subaidi, *Madzhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) Mulla Sadra* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2020), 187.

dahulu dengan pembentukan pribadi yang mulia dalam ilmu tasawuf yang dikemas dalam tipologi tasawuf dikenal dengan proses *takhalli, tahalli, dan tajalli*.

Imam Abu Haris al Muhasibi (243 H) mengatakan bahwa dalam pembahasan tasawuf akhlaki melalui konvergensi antara syari'at dan hakikat. Ia menegaskan bahwa segala sesuatu mempunyai substansi. Substansi manusia adalah akal budi yang disertai moralitas, dan substansi akal budi adalah kesabaran. Dan hal ini diperkuat dengan pernyataan Sarri as Saqathi (257 H) bahwa kekuatan yang paling tangguh adalah mengendalikan diri. Seseorang yang tidak mampu mengendalikan dirinya, niscata tidak akan sanggup mengendalikan orang lain. Sahl at Tutrasi (293 H) dengan ajaran mengenai tasawuf akhlaknya merincikan secara detail tentang ikhlas dan hal-hal yang dapat merusak amal perbuatan. Desain tasawuf akhlaki ini berorientasi pada kebaikan akhlak. Melalui pendekatan akhlak, keluhuran budi, kebagusan perilaku dan kemuliaan sikap mampu menghantarkan mereka ke pangkuan Allah. Fokusnya adalah meninggalkan sifat-sifat buruk dalam jiwa, menghiasinya dengan sifat-sifat mulia hingga sampai kepada Allah Swt. ini artinya kepribadian objek utama tasawuf akhlaki ini untuk melahirkan manusia yang lebih mulia.⁷⁰

Imam Abu Haris al Muhasibi (243 H) mengatakan bahwa dalam pembahasan tasawuf akhlaki melalui konvergensi antara syari'at dan hakikat. Ia menegaskan bahwa segala sesuatu mempunyai substansi. Substansi manusia adalah akal budi yang disertai moralitas, dan substansi akal budi adalah kesabaran. Dan hal ini diperkuat dengan pernyataan Sarri as Saqathi (257 H) bahwa kekuatan yang paling tangguh adalah mengendalikan diri. Seseorang yang tidak mampu mengendalikan dirinya, niscata tidak akan sanggup mengendalikan orang lain. Sahl at Tutrasi (293 H) dengan ajaran mengenai tasawuf akhlaknya

⁷⁰ Muhammad Basyurl Muvid, *Tipologi Aliran-Aliran Tasawuf* (Yogyakarta: Bildung, 2019), 5.

merincikan secara detail tentang ikhlas dan hal-hal yang dapat merusak amal perbuatan.⁷¹ Desain tasawuf akhlaki ini berorientasi pada kebaikan akhlak. Melalui pendekatan akhlak, keluhuran budi, kebagusan perilaku dan kemuliaan sikap mampu menghantarkan mereka ke pangkuan Allah. Fokusnya adalah meninggalkan sifat-sifat buruk dalam jiwa, menghiasinya dengan sifat-sifat mulia hingga sampai kepada Allah Swt. ini artinya kepribadian objek utama tasawuf akhlaki ini untuk melahirkan manusia yang lebih mulia.⁷²

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia sebagai insan yang dapat mencapai makrifat Allah Swt, dengan metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf akhlaki juga seringkali disebut dengan sebutan tasawuf sunni. Tasawuf model ini berusaha mewujudkan akhlak yang mulia dalam diri seorang sufi, sekaligus menghindari diri dari akhlak yang tercela (*mazmūmah*). Sebab dalam diri manusia ada potensi untuk menjadi baik dan ada juga potensi untuk menjadi buruk. Tasawuf akhlaki tentu saja berusaha mengembangkan potensi baik supaya manusia menjadi baik, sekaligus mengendalikan potensi yang buruk supaya tidak berkembang menjadi perilaku (akhlak) yang buruk.

Sedangkan tasawuf amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekati diri kepada Allah Swt. tasawuf amali merupakan ajaran tasawuf yang lebih mengutamakan dan menekankan kepada perilaku yang baik, dalam kaitannya dengan amalan ibadah kepada Allah. Didalamnya fokus tentang bagaimana melakukan hubungan dengan Allah melalui zikir atau wirid yang terstruktur dengan harapan mendapatkan ridha Allah Swt. tasawuf amali merupakan tasawuf yang mengedepankan *mujāhadah*, dengan menghapus sifat-sifat tercela, melintasi semua hambata itu, dan menghadap total dengan segenap esensi diri

⁷¹ *Ibid*, 3.

⁷² *Ibid*, 5.

hanya kepada Allah Swt.⁷³ Tasawuf amali adalah seperti yang dipraktikkan di dalam kelompok tarekat, dimana dalam kelompok ini terdapat sejumlah sufi yang mendapat bimbingan dan petunjuk dari seorang guru tentang bacaan dan amalan yang harus di tempuh oleh seorang sufi dalam mencapai kesempurnaan rohani agar dapat berhubungan langsung dengan Allah. Setiap kelompok tarekat memiliki metode, cara dan amalan yang berbeda satu sama lain. Berikut macam-macam *maqam* yang harus dilalui seorang sufi.

Tasawuf Amali merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaki. Jika tasawuf akhlaki berfokus pada pensucian jiwa, tasawuf amali lebih menekankan terhadap cara-cara mendekati diri kepada Allah SWT, baik melalui amalan lahiriah maupun batiniah. Di samping itu, ada juga yang berpendapat bahwa tasawuf amali adalah ajaran yang dianut oleh pengikut tarekat (*asyhabut turuq*), yang meliputi menjauhi sifat-sifat tercela, mengutamakan *mujāhadah*, menghadap Allah dengan bersungguh-sungguh dan memutuskan hubungan dengan lainnya. Apabila dilihat dari sudut amalan dan ilmu yang dipelajari, terdapat 4 aspek yang harus dipelajari dalam aliran tasawuf amali, yaitu syariat, tarekat, dan makrifat.

1. Syariat

Syariat berasal dari kata *syara'*, secara etimologi mempunyai arti “jalan-jalan yang bisa ditempuh air”, maksudnya adalah jalan yang harus ditempuh manusia untuk menuju jalan Allah Swt. Secara umum, syariat merupakan hukum (segala ketentuan yang ditetapkan Allah Swt) yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat muslim di dunia, mulai dari urusan hubungan antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia (*ḥablumminallah ḥablumminannas*), kunci menyelesaikan masalah kehidupan baik dunia dan

⁷³ Taufiqur Rahman, “Sejarah Perkembangan Tasawuf ‘Amali”, *Asy-Syari’ah : Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (2019):62.

akhirat, rukun, syarat, halal-haram, perintah dan larangan, dan sebagainya. Sumber syariat sendiri berada dalam Al-Quran dan *As-sunnah*.

Menurut para sufi, syariat berhubungan dengan amalan lahiriah yang mengatur segala urusan muamalat mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, tanpa menyentuh aspek batiniah. Orang-orang sufi berkeyakinan ilmu batin tidak akan bisa diperoleh bila seseorang tidak melakukan amalan lahiriah secara sempurna. Oleh karena itu, sangat penting memahami syariat-syariat dalam islam.

2. Tarekat

Tarekat berarti “metode” atau “jalan”, yang secara konseptual terkait dengan hakikat atau kebenaran sejati. Dalam aliran tasawuf atau sufisme, tarekat berarti jalan yang ditempuh oleh para sufi untuk mencapai tujuan sedekat mungkin dengan Allah Swt, dengan menerapkan metode pengarahan moral dan jiwa.

Tarekat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syariat. Jadi jalan utamanya adalah Syar’, sedangkan anak jalan disebut *tariq*. Sehingga dapat disimpulkan untuk menuju *tariq*, seseorang harus melewati *syara’*. Maksudnya, sebelum mempelajari tarekat para sufi wajib memahami syariat terlebih dahulu, sebab syariat adalah pangkal dari suatu ibadah.

3. Hakikat

Secara etimologi, hakikat berasal dari kata “*al-haq*” yang berarti kebenaran. Secara garis besar, hakikat merupakan ilmu yang digunakan untuk mencari suatu kebenaran sejati mengenai Tuhan. Dalam kitab *Al-Kalabazi*, hakikat menurut ilmu tasawuf didefinisikan sebagai aspek yang berkaitan dengan amal batiniah, merupakan amalan paling dalam dan merupakan akhir perjalanan yang ditempuh oleh para sufi.

Apabila diibaratkan dengan menanam pohon, pertama kita harus menanam biji benih (syariat). Kemudian kita terus menyirami hingga pohon bercabang dan tumbuh dedaunan serta buah (pada saat ini kita mencapai tahap tarekat). Terakhir, kita harus merawat pohon tersebut agar diperoleh buah yang ranum (inilah yang diartikan hakikat, suatu perjalanan akhir). Intinya, hakikat tidak bisa dilepaskan dari syariat dan tarekat.

4. Makrifat

Ditinjau dari segi bahasa, makrifat (*ma'rifah*) berasal dari kata *'arafa-yurifu-irfan*. Secara umum, makrifat didefinisikan sebagai kumpulan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan amalan ibadah yang merupakan perpaduan dari syariat, tarekat, dan hakikat, dimana nantinya ilmu ini digunakan untuk mengenal Allah Swt lebih mendalam melalui sanubari atau mata hati. Menurut Imam Al-Ghozali, *ma'rifah* adalah mengenal rahasia-rahasia Allah dan aturan-aturan-Nya yang melingkupi seluruh yang ada. Seseorang yang sudah sampai pada tahap *ma'rifah*, maka ia berada sangat dekat dengan Tuhannya seakan tidak tabir penghalang.

b. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengagasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaqi, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Guru besar filsafat Islam dan tasawuf Universitas Kairo, Abd al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani mendefinisikan bahwa tasawuf falsafi adalah tasawuf yang bersandarkan pada perpaduan antara intuisi para sufi dengan cara pandang yang rasional serta menggunakan pendekatan pendekatan filsafat dari berbagai sumber untuk mengungkapkan tasawufnya itu. Dalam hal ini tentu dapat dipahami

bahwa tokoh-tokohnya dari para sufi sekaligus filosof. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya disusun secara kompleks dan mendalam dengan bahasa-bahasa simbolik filosofis. Sesuai dengan namanya, tasawuf falsafi cenderung menonjolkan sifat filosofis di dalamnya. Konsep-konsep dalam tasawuf falsafi meliputi *fana*, *ittihād*, *hulul* dan *wahdah al wujud*.⁷⁴

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa terdapat empat perkara yang menjadi objek utama dalam tasawuf falsafi, keempat perkara tersebut yaitu:

- 1) Latihan rohani dengan rasa, intuisi, serta intropeksi diri yang timbul darinya.
- 2) Iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib, misalnya sifat-sifat rabbani, arasy, kursi, malaikat, wahyu kenabian, ruh, hakikat realitas segala wujud, yang ghaib maupun yang Nampak, dan susunan yang kosmos, terutama tentang penciptanya serta penciptaannya.
- 3) Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan.
- 4) Penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (*syatahiyyat*) yang dalam hal ini telah melahirkan reaksi masyarakat berupa mengingkarinya, beranggapan baik atau menginterpretasikannya.

Lahirnya teori-teori di atas disebabkan karena keyakinan kaum sufi falsafi bahwa manusia itu bisa mengalami 'kebersatuan' dengan Tuhan. Karena kebersatuan ini kemudian melahirkan paham pantheisme. Teori kebersatuan inilah yang ditolak oleh penganut tasawuf sunni dengan alasan bahwa manusia tidak akan

⁷⁴ Sahri, *Konstruksi Pemikiran Tasawuf Akar Filosofis Upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-dekatnya Dengan Tuhan* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), 48-49.

pernah bersatu dengan Tuhan, manusia hanya bisa dekat dengan Tuhan dalam batasan syariah.⁷⁵

Tasawuf falsafi tidak bisa hanya dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*ẓauq*), tetapi tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertian yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada panteisme. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang konteksnya sudah memamsuki wilayah ontologi yakni berhubungan dengan Allah Swt dengan alam semesta (kosmologi) sehingga jika jenis tasawuf ini berbicara emanasi, inkarnasi, persatuan ruh Tuhan dan ruh manusia, keesaan dan seterusnya.

Dalam tasawuf falsafi, terdapat pemikiran-pemikiran mengenai bersatunya Tuhan dengan makhluknya, setidaknya terdapat beberapa term yang telah masyhur yaitu:

- 1) *Hulul*, merupakan salah satu konsep di dalam tasawuf falsafi yang berimplikasi kepada bersemayamnya sifat-sifat keTuhanan ke dalam diri manusia. Paham hulul ini disusun oleh AlHallaj.
- 2) *Wahdah Al-wujud*, dapat berarti penyatuan eksistensi atau penyatuan dzat. Sehingga yang ada atau segala yang wujud adalah Tuhan. Tokoh pembawa faham ini adalah Ibnu Arabi.
- 3) *ittihād*, kata ini berasal dari kata wahd atau wahdah yang berarti satu atau tunggal. Jadi ittihad artinya bersatunya manusia dengan Tuhan, berdasarkan keyakinan bahwa manusia adalah pancaran Nur Illahi. Tokoh pembawa faham ittihad adalah Abu Yazid Al-Busthami. Tingkatan ini diperoleh oleh Yazid hampir selama 30 tahun. Selama itu Ia

⁷⁵ *Ibid*, 50.

membentuk diri dengan selalu zikir kepada Allah. Hingga merasa bahwa Dia adalah diriku sendiri.⁷⁶

B. Konsep Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi

Modernisasi merupakan bentuk perubahan sosial yang sangat penting. Istilah modern, sebagai kata dasar modernisasi, berasal dari bahasa Latin, yaitu *modo* (cara) dan *ernus* (masa kini). Jadi secara harafiah, modernisasi artinya proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat modern. Modernisasi dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju yang modern. Jadi, modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbarui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat modern.

Era modernisasi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh negara-negara di dunia dalam berbagai aspek kehidupan. Menolak dan menghindari modernisasi dan globalisasi sama saja dengan mengasingkan diri dari komunitas internasional. Kondisi ini tentunya akan mempersulit negara untuk menjalin hubungan dengan negara lain. Dimasukkannya dua hal ini memiliki dampak positif dan negatif tentunya. Konsep modernisasi khususnya pada tahun 1950-an dan tahun 1960-an yang disepakati oleh para ahli teori diklasifikasikan dalam tiga cara: historis, relatif dan analitis.

Menurut pengertian sejarah (historis), modernisasi sama dengan gaya hidup kebarat-baratan. Modernisasi dilihat sebagai sebuah gerakan menuju ciri-ciri masyarakat yang dijadikan model. Menurut Eisenstandt modernisasi ditinjau dari sisi cara historis merupakan proses perubahan menuju tipe sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah maju di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke 17 hingga 19 dan

⁷⁶ Muhammad Anas Ma'arif, "Tasawuf Falsafi dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam", Jurnal Vicratina 3, no. 1 (2018): 7.

kemudian menyebar ke Negara Eropa lain dari abad ke 19 dan 20 ke Amerika Selatan, Asia dan Afrika. Sedangkan dalam arti relatif modernisasi adalah suatu usaha yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar yang dianggap lebih mutakhir atau modern oleh penguasa atau masyarakat.⁷⁷ Menurut Koenjaraningrat, modernisasi adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh suatu negara dan bangsa dalam rangka menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia. Sementara itu, Soerjono Soekanto berpendapat bahwa modernisasi merupakan proses perubahan sosial yang terarah dan didasarkan pada suatu perencanaan.⁷⁸

Menghindari kesimpangsiuran pengertian dan kekeliruan dalam menafsirkan istilah modernisasi tersebut, maka dikutip beberapa pendapat para ahli, yaitu sebagai berikut:

- a. Soerjono Soekanto; modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial, yang biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (directed change) yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan social planning.
- b. Louis Irving Horowitz; modernisasi yang non ideologis pada dasarnya merupakan suatu istilah teknologi, bukan suatu istilah penilaian. Ia menyangkut penggantian tenaga kerja manusia oleh mesin-mesin. Modernisasi berkaitan dengan komunikasi informasi dalam tempo cepat, otomasi jasa-jasa, dan sebagainya.
- c. Harol Rosenberg; modernisasi sebagai sebuah tradisi baru. Modernisasi mengacu pada urbanisasi, atau sampai sejauhmana dan bagaimana pengikisan sifat-sifat pedesaan suatu masyarakat berlangsung.
- d. J.W. Schoorl; modernisasi merupakan penerapan pengetahuan ilmiah pada semua kegiatan, bidang kehidupan, dan aspek kemasyarakatan.

⁷⁷ Sufirman, *Modernitas dan Globalisasi* (Makassar: CV Social Politic Genius (SIGn), 2017), 20-21.

⁷⁸ Asriyanti Syarif dan Mutmainnah Zainuddin, *Inti Sari Sosiologi Pertanian* (Makassar: CV Inti Mediatama, 2017), 87.

Sedangkan untuk menjelaskan definisi Modernitas dilihat dari sisi cara analisis maksudnya menganalisis lebih khusus untuk mencirikan dimensi masyarakat modern. Seperti Neil Smelser yang menggambarkan modernisasi sebagai transisi ekonomi berarti; mengakarnya teknologi dalam ilmu pengetahuan, bergerak dari pertanian subsistensi ke pertanian komersial, penggantian tenaga binatang dan manusia oleh energi benda mati dan produksi mesin, berkembangnya bentuk pemukiman urban dan konsentrasi tenaga kerja di tempat tertentu. Dibidang politik bisa ditandai dengan perubahan dari kekuasaan suku menjadi sistem hak pilih, perwakilan, partai politik dan kekuasaan demokratis. Dibidang pendidikan dicirikan dengan penurunan angka buta huruf dan peningkatan perhatian terhadap pengetahuan, keterampilan dan kecakapan. Dibidang agama ditandai dengan sekularisasi. Dibidang stratifikasi, modernisasi berarti penekanan pada mobilitas dan prestasi individual ketimbang pada status diwarisi.⁷⁹ Walaupun demikian, modernisasi juga tidak selamanya berjalan dengan apa yang diharapkan, sebab banyak pula masyarakat atau golongan yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan sepenuhnya terhadap adanya modernisasi sehingga timbul permasalahan-permasalahan yang tentunya tidak diharapkan oleh berbagai pihak.

2. Pengertian Masyarakat Modern

Masyarakat modern terdiri dari dua kata yaitu masyarakat dan modern. Menurut Murtadha Muthahhari, masyarakat adalah sekelompok orang yang saling terkait oleh sistem khusus, adat istiadat, ritus, dan hukum dan mereka hidup bersama. Sedangkan modern, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, diartikan sebagai yang terbaru, baru, dan mutakhir. Dengan demikian, masyarakat modern adalah kumpulan orang-orang di suatu tempat yang hidup bersama berdasarkan aturan-aturan tertentu yang *up to date*. Masyarakat modern sering disebut-sebut sebagai kebalikan

⁷⁹ Sufirman, *Modernitas dan Globalisasi*, 21-22.

dari masyarakat tradisional. Sedangkan ciri-ciri modern yang dikemukakan Deliar Noer adalah sebagai berikut:⁸⁰

- a) Bersifat rasional, yaitu lebih mengutamakan akal pikiran dalam berpendapat dibandingkan mementingkan emosi sehingga mempertimbangkan pekerjaan selalu memandang dari sudut logika tentang keuntungan dan kerugian yang akan diterima.
- b) Berpikir untuk masa depan yang jauh lebih baik tidak hanya memikirkan masalah sesaat, melainkan selalu melihat dampak social yang akan terjadi secara lebih jauh.
- c) Menghargai waktu, dengan selalu memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan menganggap bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
- d) Bersikap terbuka, yaitu mau menerima saran dan masukan baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan dari manapun datangnya.
- e) Berpikir obyektif, yaitu melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat.

Dalam konteks masyarakat modern, kemajuan informasi, ilmu pengetahuan dan canggihnya teknologi menjadi ciri dari masyarakat yang ada di dalamnya. Kemajuan dibidang teknologi pada zaman modern ini telah membawa manusia oada dua misi, yaitu bisa memberi nilai tambah (positif), tetapi pada sisi lain dapat mengurangi (negatif). Bahkan menurut Nashr, kondisi manusia modern sekarang sangat mengabaikan aspek kebutuhan yang paling mendasar dan bersifat spiritual. Mereka lebih suka dengan keindahan materi dan harta benda, mereka gagal menemukan ketentraman batin, yang berarti tidak ada keseimbangan dalam diri. Hal ini akan semakin parah apabila tekanan pada kebutuhan materi semakin meningkat, sehingga keseimbangan akan semakin rusak. Dengan demikian maka dapat dipahami

⁸⁰ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana, 2012), 159.

hadirnya modernitas ditengah tengah masyarakat dengan segala kemajuan dan perkembangannya ternyata menciptakan problematika sendiri bagi masyarakat modern.

3. **Problematika Masyarakat Modern**

Perubahan masyarakat dari pertanian, industri ke masyarakat dengan kecenderungan ilmu pengetahuan teknologi dan komunikasi disebabkan oleh perkembangan pengetahuan manusia melalui ilmu pengetahuan yang berdampak pada mentalitas manusia, teknik dan penggunaan teknologi dalam masyarakat, komunikasi, transportasi, urbanisasi, perubahan harapan manusia, semuanya yang memiliki pengaruh bersama dan memberikan dampak yang mengejutkan bagi masyarakat, dan inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan masyarakat. Perubahan yang mengakibatkan revolusi teknologi ini menghasilkan kelompok masyarakat optimisme dan pesimisme.

Bagi golongan optimis sebagaimana dikemukakan oleh Ziauddin Sardar, menurutnya, revolusi teknologi justru menguntungkan karena informasi yang dijajakan merupakan berkah yang besar bagi umat manusia, seperti di televisi, surat kabar dan majalah yang sangat menarik. Dalam lingkungan akademik dan pendidikan, dinyatakan dalam jurnal dan buku penelitian bahwa revolusi informasi akan mengarah pada desentralisasi yang akan melahirkan masyarakat yang lebih demokratis meningkatkan keragaman budaya melalui penyediaan informasi yang komprehensif yang sesuai dengan selera dan kemampuan ekonomi, peningkatan produksi, dan kemampuan setiap orang untuk berkomunikasi sehingga terjadi kesejahteraan dalam masyarakat.

Bagi golongan pesimis tentunya memandang bahwa kemajuan teknologi merupakan perubahan yang negatif karena hanya menguntungkan mereka yang memiliki kekuatan dan kekuasaan, kecerdasan dan ekonomi yang tinggi, sedangkan bagi mereka yang terbelakang akan tetap tertinggal. Keuntungan di bidang pertanian misalnya, mereka beranggapan bahwa teknologi hanya akan menguntungkan

orang yang hanya memiliki banyak modal, sedangkan bagi yang tidak memiliki modal menjadi masalah yang sangat serius. Pengangguran juga semakin meningkat, karena banyak pekerjaan yang telah diambil alih oleh komputer yang mudah ditangani dan menghemat biaya tenaga kerja. Pemanfaatan iptek modern seperti itu dapat menimbulkan sikap hidup materialistis, hedonistik, dan pemahaman positivis tentang kehidupan yang hanya mengandalkan teknologi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, permasalahan masyarakat modern yang dikemukakan oleh Abuddin Nata adalah sebagai berikut:⁸¹

a. Desintegrasi ilmu pengetahuan

Pengetahuan Dalam kehidupan modern terdapat spesialisasi ilmu pengetahuan yang memiliki paradigma berbeda dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Jika seseorang mendatangi para teolog, psikolog, ahli biologi, etnologi, ekonom, jawaban yang akan diberikan tentu akan berbeda dan bahkan kemungkinan akan menghasilkan jawaban yang kontradiktif. Menurut Husein Nasr, hal inilah yang menyebabkan terhambatnya kehidupan spiritual yang akan masuk sehingga manusia modern tidak lagi memiliki etika dan estetika yang bersumber dari ketuhanan. Sehingga jika semuanya berjalan sendiri-sendiri tanpa ada pengikat, maka manusia akan jauh dari kearifan dan kesatuan alam.

b. Penyalahgunaan IPTEK

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak disalahgunakan dengan segala implikasi negatifnya, seperti kemampuan membuat senjata yang telah diarahkan untuk menjajah bangsa lain, dalam bidang rekayasa genetika telah diarahkan pada jual beli manusia. Kecanggihan teknologi dan komunikasi telah dimanfaatkan untuk menghancurkan moral suatu daerah baik lokal, nasional, maupun internasional.

c. Kepribadian yang terpecah (*split personality*)

⁸¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 294.

Banyak kehidupan manusia modern yang mengalami kekeringan spiritual dan terfragmentasi, sehingga mengakibatkan manusia yang kepribadiannya terpecah-pecah (*split personality*). Rumusan ilmu yang tepat mengatur kehidupan modern yang mengakibatkan hilangnya proses kekayaan spiritual, karena proses perluasan ilmu-ilmu positif (empiris, objektif, terbatas dan rasional) dan ilmu-ilmu sosial terlalu terabaikan. Jika proses ilmiah tidak berada di bawah kendali agama, pribadi manusia akan mengalami kehancuran yang terus menerus sehingga proses tersebut menyebabkan semua kekuatan yang lebih tinggi untuk meningkatkan derajat kehidupan manusia menjadi hilang, yang menyebabkan kehidupan dan kecerdasan moral kita menurun.

d. Pendangkalan iman

Akibat pola pikir ilmiah di atas, terutama ilmu-ilmu empiris yang hanya mengakui fakta, manusia menjadi dangkal imannya. Ia tidak tersentuh dengan ilmu atau informasi yang diberikan wahyu, bahkan informasi yang dibawa oleh wahyu dijadikan bahan tertawaan dan dianggap norak karena tidak ilmiah.

e. Pola hubungan materialistik

Pola semangat persaudaraan kini lebih ditekankan pada sikap material atau keuntungan semata dimana gotong royong yang dilandasi pengaruh iman sudah hilang dan dangkal. Demikian pula, penghormatan yang diberikan diukur dari sejauh mana orang tersebut dapat memberikan manfaat materi, akibatnya menempatkan materi di atas akal sehat, hati nurani dan kemanusiaan imannya.

f. Menghalalkan segala cara

Akibat tidak adanya keimanan atau kedangkalan iman dan meningkatnya kehidupan materialistis seperti tersebut di atas, manusia dengan mudah menghalalkan segala cara sebagai prinsip untuk mendapatkan segala tujuan dan manfaat yang lebih besar yang akan dicapai. Oleh karena itu, kemerosotan moral terjadi di segala bidang, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik maupun bidang kehidupan lainnya. Dampak

negatif dari hadirnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwatak asusila dan kehidupan yang sangat materialistis nampaknya tidak menjadi masalah baru bagi .

g. Stress dan frustasi

Dalam kehidupan modern yang sangat kompetitif membawa dampak negatif bagi manusia, manusia harus mengerahkan segenap pikiran, tenaga dan kemampuannya secara maksimal tanpa adanya kepuasan dan kecukupan sehingga tidak pernah mengenal batas dalam bekerja. Jika dia gagal dalam bisnisnya dia tidak memiliki pegangan yang kuat yang berasal dari Tuhan. Mereka hanya percaya pada hal-hal materiil yang tidak dapat membimbing hidup mereka, akibatnya jika mengalami masalah yang tidak dapat diselesaikan, mereka langsung terkena stress dan frustasi yang jika terus berlanjut akan berdampak jangka panjang, mereka akan menjadi gila atau kalah. ingatan mereka. Jumlah orang yang mengalami kondisi mental seperti ini sangat banyak bahkan terus bertambah.

h. Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan

Dalam kehidupan modern banyak orang yang salah atau terjerumus dalam memilih jalan hidup. Banyak yang menghabiskan waktu mudanya dengan memanjakan hawa nafsunya dan segala usaha yang dilakukan, namun jika suatu saat tubuh fisiknya telah mengalami perubahan usia tua, tidak ada tenaga, tenaganya sudah hilang, dan berbagai aktivitas berat dan kesenangan biasa dilakukan oleh kemewahan hidup. dia sudah tidak berguna lagi karena fisik dan mentalnya sudah tidak membutuhkan lagi. Manusia seperti itu merasa kehilangan harga diri dan masa depannya, dia bingung harus pergi ke mana, dia tidak tahu apa-apa. Mereka membutuhkan pertolongan dari kekuatan Tuhan, yaitu kekuatan yang ada di luar diri mereka.

C. Tasawuf dan Modernisasi

Materialisme sebagai salah satu dampak dari adanya modernisasi mendorong manusia hanya untuk fokus pada kehidupan material yang dijadikan sebagai tumpuan dan acuan

sehingga banyak orang yang tertarik dengan propaganda materialis ini yang mana kita di doktrin untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup melalui dimensi material. Materialisme menyebabkan masyarakat menjadi konsumtif yang diproyeksikan dalam bentuk kapitalisme melalui berbagai industri. Melalui serbuan informasi dan teknologi dengan berbagai iklan, manusia dipaksa untuk membeli. Sedangkan seperti yang kita pahami bahwa manusia tidak hidup dari aspek fisik saja yang bisa dipenuhi segala kebutuhannya dengan materi, namun ada pula aspek spiritual yang dikesampingkan oleh prinsip modernitas dan pada akhirnya mengakibatkan kehampaan tersendiri bagi umat manusia. Modernitas di nilai telah gagal memberikan makna hidup bagi manusia.⁸² Bahkan dikatakan oleh Sayyid Husein Nasr bahwa bangsa barat bosan dengan segala kemewahan materialis, mereka tidak mengetahui hakikat tujuan hidup, mereka mulai mencari nilai-nilai spiritual, oleh karena itu spiritualisme perlu dihidupkan kembali.⁸³

Dalam kehidupan masyarakat modern, tasawuf tentu menjadi hal yang penting bagi kehidupan mereka sebagai metode penyeimbang kehidupan karena berdasarkan realitas yang ada, kehidupan masyarakat perkotaan telah diwarnai dengan berbagai perilaku yang diakibatkan oleh penyalahgunaan kemajuan teknologi dan kesibukan aktivitas. Salah satu dampak yang paling menonjol dari kemajuan teknologi adalah pengaruh persaingan dalam suatu masyarakat yang menyebabkan kegelisahan mental setiap individu. Krisis global yang menyebabkan banyak orang jatuh dan mengakibatkan gangguan psikologis yang mempengaruhi kehidupan spiritual dan kecerdasan emosional setiap individu, serta persaingan yang ketat yang mengakibatkan hal serupa dengan efek krisis global yang terjadi. Selain itu tasawuf modern juga menjadi jawaban atas pemahaman tasawuf yang berkembang dikalangan masyarakat selama ini yaitu nilai sufisme yang hampir terlepas dari

⁸² Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial* (Surabaya: Pustaka Idea, 2019), 74.

⁸³ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 11.

akanya (islam). Selain itu tasawuf juga dianggap menjadikan manusia melupakan sisi tugasnya sebagai makhluk sosial serta sebagai khalifah di bumi Allah yang mana seharusnya dituntut berperan aktif dan responsive terhadap gejala masalah yang terjadi dan ikut serta mengentaskan berbagai ketimpangan yang terjadi dilingkungan masyarakat, yang mana hal ini merupakan hasil paradigma yang hadir atas pemahaman tasawuf klasik.⁸⁴

Dalam kajian tasawuf modern, kemodernan diukur dan dijabarkan dalam konteks kekinian, yakni antara kurun abad 18 M sampai dengan abad sekarang ini. Oleh karenanya, spiritualisme islam atau tasawuf pada masa modern berarti eksistensi tasawuf antara abad ke-18 M sampai dengan sekarang ini. Akan tetapi, Karena pembahasan tasawuf tidaklah hanya bersifat parsial, maka tentu saja, dalam kajian tasawuf modern ini secara ringkas juga akan dikemukakan keberadaan tasawuf tersebut untuk mencari garis kesinambungannya dengan kata modern, sekaligus mencari titik-tik yang membedakan karakter tasawuf klasik dengan tasawuf modern.⁸⁵ Tasawuf modern sebagai desain pendidikan tasawuf yang sengaja dibangun untuk menjawab berbagai tantangan zaman di era globalisasi. Ini menegaskan bahwa tasawuf senantiasa update, fleksible dan dinamis agar ajarannya tetap tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat.

Konsep tasawuf modern atau neosufisme adalah sebuah langkah baru sebagai penyesuaian antara zaman dan bidang tasawuf pada saat ini. Seperti diketahui bahwa modern memiliki arti “terbaru” mutakhir atau sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Secara terminologi kemunculan tasawuf modern merupakan gagasan dari Fazlur Rahman. Menurutnya neosufisme atau tasawuf modern merupakan “*reformed Sufism*” yang artinya sufisme yang telah diperbaharui. Jika tasawuf terdahulu memiliki aspek yang paling dominan yakni sifat ekstatik-metafisis atau mistis-filosofis, maka dalam tasawuf yang baru ini makna tersebut digantikan dengan prinsip-prinsip

⁸⁴ Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*, 75.

⁸⁵ Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam* (Yogyakarta: Narasi, 2008), 271.

Islam ortodoks. Tasawuf modern mengalihkan pusat pengamatan kepada pembinaan semula sosio-moral masyarakat muslim, sedangkan tasawuf klasik didapati lebih bersifat individu dan hampir tidak melibatkan diri dalam hal-hal kemasyarakatan. Oleh karena itu karakter keseluruhan tasawuf modern adalah “puritanis dan aktivis”. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan tasawuf modern cenderung kepada penekanan yang lebih intensif terhadap memperkuat iman sesuai dengan prinsip-prinsip akidah islam dan penilaian terhadap kehidupan dunia sama dengan kehidupan ukhrawi.

Dalam hal ini, Al-Qushashi menyatakan bahwa sufi yang sebenarnya bukanlah yang mengasingkan dirinya dari masyarakat, tetapi sufi yang tetap aktif ditengah masyarakat dan melakukan *al-'amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar* demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Senada dengan itu, pandangan Nasr yang dikutip oleh Muvid menyatakan bahwa Neo Sufisme atau tasawuf modern adalah pemikiran tasawuf yang menekankan pada aktivisme, yakni tidak mengakibatkan pengalaman (salik, murid) mengundurkan diri (isolasi) dari kehidupan dunia dan masyarakat (sosial), tetapi sebaliknya mereka melakukan *inner detachment* untuk mencapai realisasi spiritual yang lebih maksimal. Dalam hal ini Nasr ingin menegaskan bahwa seorang muslim mempunyai tugas sebagai khalifah Allah di bumi selain sebagai hamba-Nya. menurutnya tugas daripada manusia termasuk di dalamnya para salik atau sufi ada empat, diantaranya pertama, tanggung jawab manusia terhadap Tuhan (*ḥablumminallah*), yang kedua tanggung jawab manusia atas mereka sendiri, yang ketiga tanggung jawab manusia kepada masyarakat (*ḥablumminannas*) dan yang terakhir tanggung jawab manusia terhadap alam sekitar (*ḥablumminalam*).⁸⁶

Menurut Nasaruddin Umar, dalam kehidupan modern, akal yang selalu menuntut kehidupan rasional bertentangan dengan tasawuf yang seringkali irasional, karena tasawuf tidak dapat dipahami dengan logika saja. Maka tidak heran jika individu yang mengutamakan logika akan kesulitan memahami tasawuf. Tasawuf

⁸⁶ Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*, 73-75.

merupakan ilmu yang hanya dirasakan oleh dirinya sendiri atau kepribadiannya, artinya tasawuf hanya dapat dipahami ketika seseorang telah mengalaminya sendiri dalam hidupnya, maka akan sulit bagi seseorang untuk menerima tasawuf jika tidak mengalaminya. Oleh karena itu pengalaman transenden tasawuf hanya dapat dicapai dengan hati. Tasawuf modern tidak sama dengan tasawuf yang dikenal pada masa klasik, bagaimana pada masa klasik orang yang menjalankan tasawuf dipandang sebagai orang yang sering melaksanakan kholwatnya yang memisahkan diri dari masyarakat, mereka mencari jalan suci dengan menyendiri, sehingga dalam zaman modern, tasawuf bukanlah milik mereka yang hanya mengasingkan diri, tetapi tasawuf milik mereka yang juga tetap dalam kehidupan sosial karena manusia adalah makhluk sosial yang penuh akal dan budi pekerti.

Dalam memahami dan mencari bentuk serta karakteristik Tasawuf modern, secara otomatis kita akan dihadapkan pada era yang sekarang ini dikatakan sebagai era globalisasi, dimana sesuatu yang dianggap pasti menurut akal menjadi tolak ukur dan ini merupakan hal yang berseberangan dengan dunia Tasawuf yang dalam hal ini sering menggunakan irrasional, dan akal tidak mungkin dapat menjangkaunya kecuali sesuatu yang bisa mengalami pengalaman kerohanian, yang lain dan tak bukan adalah hati. Adapun bentuk dan karakteristik tasawuf modern menurut Nasaruddin Umar sekarang ini lebih menekankan sikap ihsan, baik itu ihsan kepada Allah maupun ihsan terhadap sesama manusia, yang tentunya dengan sikap ihsan ini akan tercapailah kebahagiaan di dunia dan akhirat yang merupakan aplikasi dari hasil ibadah dan interaksi kita kepada Allah dan sesama manusia. Jika secara konkret bentuk tasawuf modern ini tidak lain dan tidak bukan adalah Ihsan. Tetapi ihsan di sini terbagi kepada dua bentuk, yaitu ihsan kepada Allah dan ihsan kepada sesama manusia. Sebenarnya hampir sama dengan bentuk tasawud klasik, tetapi kalau dalam tasawuf klasik lebih dipentingkan dan ditonjolkan adalah ihsan kepada Allah, sedangkan pada tasawuf modern ini adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara ihsan kepada Allah dan ihsan kepada sesama manusia. Sehingga tercapai apa

yang dinamakan dengan kebahagiaan dunia dan akhirat yang merupakan tujuan utama dari tasawuf modern itu sendiri.⁸⁷

Selain karakteristik di atas, menurut Azra dikutip dalam Fauzian karakter dasar Neo-Sufisme berdasarkan pada komentar para ahli dalam bidang tasawuf, yang membedakan Neo-Sufisme dibandingkan dengan sufisme lama adalah sebagai berikut:⁸⁸

- a. Menolak terhadap praktek tawawuf yang ekstrim dan ekstatis, seperti ritual zikir yang diiringi tarian dan musik, atau praktek zikir yang heboh dan tidak terkendali. Dengan demikian Neo-Sufisme terkesan agak menyederhanakan berbagai metode yang dilakukan sesuai dengan konsep syari'ah.
- b. Menolak pemujaan yang berlebihan terhadap para wali-sufi dan kuburannya atau tempat-tempat lain yang dianggap keramat atau suci. Fenomena ini didasari fanatisme berlebihan, yang mengakibatkan runtuhnya iman dan menghancurkan basis tauhidullah, bisa dilihat jelas terjadi di Saudi Arabia sebelum munculnya gerakan Wahabi abad ke-18. Pola sikap ini banyak diilhami oleh Ibn Taimiyah.
- c. Menolak ajaran *wahdah al-wujud*. Pemahaman ini kontroversial dengan pemahaman orang awam dan-Sufisme, ulama' konsep fikih ini lebih dipahami sebagai kerangka transendensi Tuhan sehingga tetap sebagai Tuhan yang Khaliq.
- d. Penolakan terhadap fanatisme murid kepada sang guru atau mursyid. Dalam tasawuf lama terdapat pandangan bahwa hanya dengan kepatuhan dan loyalitas mutlak terhadap guru, sang murid akan mencapai kemajuan spiritual atau *maqam* tertinggi, hal ini sudah menjadi kepercayaan mengakar. Dalam Neo-Sufisme, murid tidak harus memenuhi perintah dan ajaran sang guru jika jelas-jelas bertentangan dengan syari'at, hak dan bahkan harus melawannya murid. Dengan demikian, dalam Neo-Sufisme, hubungan guru dan murid

⁸⁷ Komarudin, "Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasaruddin Umar", 100-102"

⁸⁸ Hadiat dan Rinda Fauzian, "Perkembangan Pemikiran Tasawuf dari Periode Klasik Modern dan Kontemporer", SALIHA Vol. 5, no. No. 1 (2022), 56-58.

berlandaskan pada komitmen sosial dan moral akhlak yang harus memiliki kesesuaian dengan Al-Quran dan *as-sunnah*.

- e. Dalam dimensi Neo-Sufisme, yang diposisikan sebagai syekh tarekat adalah langsung Nabi Saw., bukan para awliya atau pendiri-pendiri tarekat. Dengan demikian Neo-Sufisme hendak untuk menempatkan Nabi Saw. sebagai pendiri tarekat yang kemudian dijadikan sebagai teladan dalam kegiatan berfikir, berzikir dan suri tauladan dalam hal apapun. Menciptakan organisasi massa yang terstruktur dan tersentralisasi secara cukup hierarkis dibawah otoritas pendiri tarekat dan para khalifah, namun masih berorientasi komunal atau sosial. Maka Neo-Sufisme mempelajari tasawuf berarti melakukan inisiasi atau masuk dalam organisasi massa.
- f. Menciptakan organisasi massa yang terstruktur dan tersentralisasi secara cukup hierarkis dibawah otoritas pendiri tarekat dan para khalifah, namun masih berorientasi komunal atau sosial. Maka Neo-Sufisme mempelajari tasawuf berarti melakukan inisiasi atau masuk dalam organisasi massa.
- g. Menitik tekankan khusus pada kajian hadist atau sunnah yang betul-betul shahih, terutama tema terkait dengan memberi pengaruh pada rekonstruksi sosial-moral masyarakat, dari pada hanya ketetapan hukum fikih.
- h. Menolak taklid dan penegasan hak individu muslim melakukan ijtihad. Maka Neo-Sufisme berupaya mendorong orang muslim untuk mempunyai kapasitas keilmuan dan kemampuan berjihad dari pada sekedar taklid pada ulama.
- i. Kesiediaan berpolitik dan heroik patriotisme militerian untuk membela Islam. Jika tasawuf lama cenderung uzlah menghadapi realita sosial yang tidak baik dalam pertumbuhan keislaman, maka beda halnya dengan Neo-Sufisme yang dengan karakter aktifisnya siap menghadapi tantangan dan memberikan respos perubahan konstruktif dan positif melawan ekspansi imperialisme Barat, terutama pada abad ke-18.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.

Andra Tersiana. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Tasawuf Sosial K.H. MA. Sahal Mahfudin: Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

Assawqi, Hefdon. *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawuf*. Bogor: CV. Adanu Abimata, 2021.

Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: Penerbit A-Empat, 2015.

Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan : Pustaka IIMaN, 2005.

Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana, 2005).

Dalimunthe, Sehat Sultono. *Tasawuf: Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spiritual*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Emhaf. *Hamka: Retorika Sang Buya*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2021.

Ghoffar, Abu Usamah Salim bin 'Ied Al-Hilal. Terj. M Abdul. *Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 2*. Jakarta. Pustaka Imam Syafi'i, 2005.

Hamka. *Ayahku*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

———. *Kenang-Kenangan Hidup*. 1st ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

———. *Perkembangan Dan Pemurnian Tasawuf*. Jakarta: Republika Penerbit, 2016.

- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Depok: Gema Insani, 2020.
- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Harun, Mohd Faizal. *Tasawuf dan Tarekat: Sejarah Perkembangan Dan Aliran Di Malaysia*. Kedah: UUM Press, 2015.
- Hawwa, Sa'id. *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali (Mensucikan Jiwa)*. Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Kamba, Muhammad Nursamad. *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang: Pustaka IIMaN, 2018.
- . *Mencintai Allah Secara Merdeka*. Tangerang : IIMaN, 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keem. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kartanegara, Mulyadhi., and Achmad. Ta'yudin. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Khodijah, Siti. "Ridho." In *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: Bahasa dan Sastra, 2019.
- Khoirunnas, Rajab. *Psikoterapi Islam*. Jakarta: Amzah, 2019.
- Lexi J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, H. Ahmad Ismail M. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika), 2009.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).
- Muhammad Ali Equatora Lollong Manting. *Teknik Pengumpulan Data Klien*. (Bandung: Bitread Publising, 2021).
- Muhammad Afiq Zahara. *Pintu Tasawuf*. Yogyakarta: Penerbit Pacu Media, 2017.

- Muhammad Fethullah Gulen. Terj. Fuad Syaifudin Nur. *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- Muhammad Sholikhin. *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Musfah, Jejen. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Muvid, Muhamad Basrul. *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2020.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *Managemen Tasawuf*. Yogyakarta: Penerbit Forum, 2020.
- Muvid, Muhammad Basyurl. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Surabaya: Pustaka Idea, 2019.
- . *Tipologi Aliran-Aliran Tasawuf*. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. 9th ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Noer, Delian. *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3 ES, 1982.
- Nurdin, Eep Sopwana. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020.
- Rohmah, Siti. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2021.
- Sahri. *Konstruk Pemikiran Tasawuf Akar Filosofis Upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-Dekatnya Dengan Tuhan*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017.
- Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.

Subaidi, Fathul Mufid dan. *Madzhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) Mulla Sadra*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2020.

Sufirman. *Modernitas Dan Globalisasi*. Makassar: CV Social Politic Genius (SIGn), 2017.

Suyuti, Muh Hikayamudin. *Buku Ajar Ilmu Akhlak Tasawuf*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019.

Syekh Muhammad Hisyam Kabbani. *Tasawuf Dan Ihsan : Antivirus Kebatilan Dan Kezaliman*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Syukur, Abdul. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas, Dan Tawakal*. Yogyakarta: Safirah, 2016.

Zainuddin, Asriyanti Syarif dan Mutmainnah. *Inti Sari Sosiologi Pertanian*. Makassar: CV Inti Mediatama, 2017.

Zubaedi, Endang Katikowati dan. *Psikologi Agama dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi*. Cetakan 1. Jakarta: Kencana, 2016.

Jurnal dan Penelitian:

Arrasyid. "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka." Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam 19, no. 1 (2019).

Arrasyid, Arrasyid. "Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan." El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis 9, no. 1 (2020).

Fahru, Fahrudin F. "Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka Di Tengah Arus Modernitas." Jurnal Penelitian Keislaman 16, no. 2 (2020).

Fauzian, Hadiat dan Rinda. "Perkembangan Pemikiran Tasawuf dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer." SALIHA Vol. 5, no. No. 1 (2022).

Fikra, Hidayatul. "Studi Pustaka Sistematis: Mahabah Dalam Tasawuf Kontemporer Perspektif Buya Nursamad Kamba."

- Jurnal Riset Agama 1, no. Agustus (2021).
- Hariyanto, Slamet. *“Epistemologi Tasawuf Modern (Telaah Atas Buku Tasawuf Modern Karya Hamka).”* Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Komarudin, Didin. *“Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasaruddin Umar.”* Syifa Al-Qulub 3, no. 2 (2019).
- Ma’arif, Muhammad Anas. *“Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam.”* Jurnal Vicratina 3, no. 1 (2018).
- Mahdiah. *“Sufism Of The Prophets: Tasawuf Para Nabi.”* Spektra 2, no. 1 (2020).
- Miswar. *“Maqamat Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf.”* Ansiru Pai Vol.1 , no.1 Maqamat (2017).
- Mustafa, Mujetaba. *“Konsep Mahabah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i).”* Al-Asas IV, no. 1 (2020).
- Permatasari, Linda. *“Konsep Tasawuf Modern Nursamad Kamba.”* Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019.
- Putri, Endrika Widdia. *“Zuhud Milenial Dalam Perspektif Hadis.”* El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis Vol. 8 No. (2019).
- Saifudin, Ahmad. *“Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Ahzar Dan Relevansinya Terhadap Realitas Sosial.”* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Saputra, Randi, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Mulyana Mulyana. *“Menyeimbangkan Ritualitas Dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur.”* NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam 5, no. 1 (2021).
- Sari, Milya, and Asmendri. *“Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.”* Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA 2, no. 1 (2018): 15.

Sukmawati Todanga. *“Pemurnian Tasawuf Menurut Pandangan Hamka.”* Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2019.

Taufiqur Rahman. *“Sejarah Perkembangan Tasawuf ‘Amali.”* Asy-Syari’ah : Jurnal Hukum Islam 5, no. 1 (2019).

Tengah, Mohd Khairul Azman Bin. *“Maqamat Da Ahwal Menurut Pandangan Ulama Sufi.”* Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020.

Website:

“Muhammad Nursamad Kamba,” n.d.

<https://www.caknun.com/author/nursamad-kamba/>.

“Pengertian Komparasi,” 2016. <http://e-journal.uajy.ac.id/8883/3/2MTS02204.pdf>.

“Pengertian Konsep Menurut Para Ahli.” Accessed December 14, 2021. <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/>.

“Pengertian Perspektif | PDF.” Accessed December 12, 2021. <https://id.scribd.com/document/455511635/305987764-Pengertian-Perspektif>.

Permadi, Deddy. “Konsep Ahsan Taqvim Dalam Surat At-Tin Ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas.” Universitas Negeri Sumatera Utara, 2019. http://repository.uinsu.ac.id/6572/1/Skripsi_dedy_cd.pdf.

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.

“Studi Komparasi.” Accessed December 13, 2021. http://repository.ump.ac.id/7122/3/BAB_II.pdf.